

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMUNGKINAN PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN
SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN
PERUSAHAAN TERHADAP LINGKUNGAN
(Studi Kasus Pada Seaga Leather and Natural Handicraft of
Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh:

Yosef Widayaka

NIM: 042114107

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KEMUNGKINAN PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN
SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN
PERUSAHAAN TERHADAP LINGKUNGAN
(Studi Kasus pada Seaga Leather and Natural Handicraft of
Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh:

Yosef Widayaka

NIM: 042114107

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
2011**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Skripsi

KEMUNGKINAN PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN
SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN PERUSAHAAN
TERHADAP LINGKUNGAN
(Studi Kasus Pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia,
Daerah Istimewa Yogyakarta)

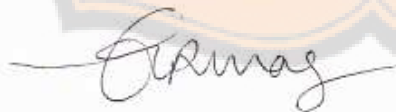
Oleh:

Yosef Widayaka

NIM: 042114107

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., QIA

Tanggal: 28 Juli 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

KEMUNGKINAN PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN PERUSAHAAN TERHADAP LINGKUNGAN (Studi Kasus pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
YOSEF WIDAYAKA
NIM: 042114107

Telah dipertabankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 28 Juli 2011
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan dewan penguji:

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Firma Sulistiyowati S.E., M.Si., QIA	
Wakil Ketua	Josephine Wuri S.E., MSi	
Anggota	Firma Sulistiyowati S.E., M.Si., QIA	
Anggota	A. Diksa Kuntara S.E., MFA., QIA	
Anggota	Drs. YP Supardiyono Akt.,M.Si., QIA	

Yogyakarta, 29 Agustus 2011



Drs. YP Supardiyono Akt.,M.si., QIA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Cara memulai adalah dengan berhenti berbicara dan mulai melakukan

-Walt Disney-

Untuk mencapai kesuksesan, kita jangan hanya bertindak, tapi juga perlu bermimpi, jangan hanya berencana, tapi juga perlu untuk percaya

-Anatole France-

Saya belajar selama saya hidup. Batu nisan akan menjadi ijazah saya

-Oprah Winfrey-

Karya ini kupersembahkan untuk:

- Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepadaku
- Keluargaku yang telah memberikan semangat dan dorongan
- Guru dan dosenku yang selalu membimbing dan mendidikku
- Teman-teman yang selalu mendukungku

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertandatangan dibawah ini, Saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yosef Widayaka

NIM : 042114107

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul: KEMUNGKINAN PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGANSEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN PERUSAHAAN TERHADAP LINGKUNGAN (Studi Kasus pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta) beserta perangkat yang diperlukan (bila ada).

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 28 Juli 2011

Yang menyatakan



Yosef Widayaka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI-PROGRAM STUDI AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul: KEMUNGKINAN PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN PERUSAHAAN TERHADAP LINGKUNGAN (Studi Kasus Pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta) dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 28 Juli 2011 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta...28 Juli 2011
Yang membuat pernyataan,

Yosef Widayaka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, arahan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian penulis.
3. Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., QIA selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan, nasihat dan masukkan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama di bangku kuliah
5. Ibu Siti Galwati selaku pemilik dan pengelola Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan miliknya.
6. Segenap keluarga yang telah mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini.

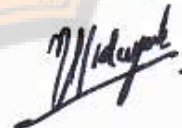
PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Yoseph Nende Bendi, Wilson Thompson, Rudy Tamanampo, Joachim, steve konnisberg, Jorgan dan Denis yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua teman-teman dan sahabatku: Dini, Tami, Aan, Okan, Bungsu, Yanto, Ade, fery, Diaz, Rebeca, Rahmat, Rio, Nendra, Gusti, Nunuk, Steve, Teteh, Agus dan semua teman-teman lain atas dukungannya dan kerjasama yang telah diberikan selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan walaupun dalam menyusun skripsi ini penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, segala kritik maupun saran yang diberikan sangat penulis harapkan sehingga dapat bermanfaat bagi kesempurnaan skripsi ini dan bagi penulis.

Akhir kata, penulis mengharapkan semogaskripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Terima kasih

Yogyakarta, 28 Juli 2011



Yosef Widayaka

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Penulisan	6
G. Penelitian Terdahulu	7
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Lingkungan	10

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Pengertian Lingkungan.....	10
2. Pengelolaan Lingkungan	11
3. Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan.....	12
4. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.....	13
B. Manajemen Lingkungan	16
1. Pencegahan Polusi (<i>Cleaner Production</i>)	16
2. Eko-Efisiensi	17
3. <i>Industrial Ecology</i>	19
C. Akuntansi Lingkungan.....	20
1. Pengertian Akuntansi	20
2. Tujuan Pelaporan Keuangan	22
3. Pengertian Akuntansi Lingkungan	25
4. Ruang Lingkup Akuntansi Lingkungan	26
5. Biaya Lingkungan	27
6. Perlakuan Biaya-biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan Perusahaan.....	28
a. Sebagai Biaya Implisit (<i>Remedial Cost</i>)	28
b. Sebagai Biaya Eksplisit (<i>Explicit Cost</i>)	28
D. Penilaian Siklus Hidup.....	29
E. Pengukuran Biaya Lingkungan dengan penilaian Siklus Hidup.....	30
F. Tipe-tipe Informasi Aliran Fisik	32
G. Informasi Aliran Moneter	34

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Biaya Bahan Output Produk (<i>Material cost of Product Cost</i>)	35	
2. Biaya Bahan Output Non-produk (<i>Material cost of Non-product Cost</i>).....	35	
3. Biaya Pengendalian Limbah (<i>Waste and Emission Control Cost</i>) .	36	
4. Biaya Pencegahan dan Manajemen Lingkungan Lainnya (<i>Prevention and other Environmental Management Cost</i>).....	38	
5. Biaya Riset dan Pengembangan (<i>Research and Development Cost</i>)	40	
6 Less Tangible Cost	40	
H. Penyajian Biaya-biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan Perusahaan	41	
I. Pengungkapan Biaya Lingkungan dalam Neraca	44	
BAB III: METODE PENELITIAN		
A. Jenis Penelitian.....	47	
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47	
C. Subyek dan Obyek penelitian	47	
D. Data yang Dicari	48	
E. Teknis Pengumpulan Data	49	
F. Teknis Analisa Data	49	
BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN		58
A. Sejarah Umum Perusahaan	58	
B. Lokasi Perusahaan	60	
C. Struktur Organisasi	63	
D. Produksi	64	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

E. Penggunaan Sumber Daya dan Energi.....	69
F. Pemanfaatan Kembali Limbah.....	70
G. Catatan Keuangan pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia	70
1. Catatan Order	70
2. Laporan Laba Rugi.....	71
3. Catatan Inventaris.....	72
4. Catatan Upah	73
BAB V: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Pembahasan Atas Rumusan Masalah.....	75
BAB VI: PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Keterbatasan Penelitian.....	100
C. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	104

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Indikator-indikator Nilai Produk yang Umum Diterapkan.....	17
Tabel 2.2	: Indikator-indikator Dampak Lingkungan yang Umum Diterapkan	18
Tabel 2.3	: Tipe Input dan Output Fisik.....	34
Tabel 3.1	: Komponen Pengukuran/ Perhitungan Biaya Lingkungan.....	53
Tabel 3.2	: Perbandingan Komponen Pengukuran/ Perhitungan Biaya Lingkungan.....	55
Tabel 4.1	: Penggunaan Sumber Daya dan Energi Oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia Menurut ISO 14301 (IFAC:2005	69
Tabel 5.1	: Sumber Daya dan Energi yang Digunakan dalam Setiap Tahapan Proses Produksi	77
Tabel 5.2	: Sumber Daya dan Energi yang terbuang dalam Setiap Tahapan Proses Produksi	78
Tabel 5.3	: Informasi Aliran Fisik Menurut ISO 14031 (IFAC: 2005) Terkait Dengan Sumber Daya dan Energi yang Digunakan Perusahaan.....	86
Tabel 5.4	: Informasi Aliran Fisik Menurut ISO 14031 (IFAC: 2005) Terkait Dengan Sumber Daya dan Energi Yang Terbuang Dalam Setiap Tahapan Produksi Perusahaan	87
Tabel 5.5	: Aliran Moneter Setiap Tahapan Produksi Menurut <i>International Guidance Document: Environmental Management Accounting</i> (IFAC: 2005)	88
Tabel 5.6	: Komposisi Biaya Lingkungan yang Dapat Diterapkan pada Laporan Laba Rugi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.....	92
Tabel 5.7	: Laporan Laba Rugi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia Setelah Menerapkan Akuntansi Lingkungan.....	96
Tabel 5.8	: Catatan Inventaris Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia Setelah Menerapkan Akuntansi Lingkungan.....	97

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Informasi Aliran Fisik Proses Produksi	31
Gambar 4.2	: Denah Lokasi Usaha Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.....	61
Gambar 4.2	:Denah Bangunan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.....	62



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

**KEMUNGKINAN PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN
SEBAGAI BENTUK PERTANGGUNGJAWABAN PERUSAHAAN
TERHADAP LINGKUNGAN
(Studi Kasus pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia,
Daerah Istimewa Yogyakarta)**

**YOSEF WIDAYAKA
NIM: 042114107
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mungkin akuntansi lingkungan dapat diterapkan dalam pencatatan biaya dan laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia dan bagaimana penerapannya. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang dilakukan di Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta pada bulan Mei 2010.

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis komparatif, yaitu membandingkan kondisi nyata obyek penelitian dengan teori yang mendukung penelitian. Kondisi nyata yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan dibandingkan dengan teori akuntansi lingkungan yang bersumber dari *Guidebook of Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005) dan *Accounting And Financial Reporting For Environmental Cost And Liabilities* (UNCATD: 2000).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa akuntansi lingkungan dapat diterapkan pada laporan keuangan perusahaan, namun karena tidak lengkapnya laporan keuangan perusahaan, sederhananya laporan keuangan yang ada dan skala usaha yang tidak terlalu besar, maka akuntansi lingkungan baru dapat diterapkan di Laporan Laba Rugi perusahaan, dimana biaya lingkungan yang termasuk di dalamnya adalah biaya listrik sebagai Biaya Output Non-produk (*Non-product Output*) dan keuntungan dari pengolahan limbah padat menjadi produk kerajinan yang bernilai jual. Dari hasil penelitian, perusahaan tidak memiliki Neraca dan menggunakan Catatan Inventaris sebagai pengganti Neraca. Biaya lingkungan yang ditambahkan di Catatan Inventaris adalah pengungkapan mengenai jumlah produk daur ulang limbah padat yang dihasilkan perusahaan dinilai dari harga jualnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

THE POSSIBILITY OF APPLICATION OF ENVIRONMENTAL ACCOUNTING AS an ENVIRONMENTALLY CORPORATE RESPONSIBILITY

(A Case Study at Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta)

YOSEF WIDAYAKA

NIM: 042114107

**SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA**

The aim of this research was to determine whether environmental accounting might be applied in recording costs and the financial statements of Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia and how was its application. The kind of this research was a case study, conducted in Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta in May 2010.

The data gathering techniques used in this research were by interview, observation and documentation. The technique analysis of the data analysis used in this research was by comparative analysis, by comparing company's real condition with the theory supporting this research. The company's real condition compared were company's financial statements compared with the theory of environmental accounting referred to Guidebook of Environmental Management Accounting (IFAC: 2005) and Financial Accounting And Reporting For Cost And Environmental Liabilities (UNCATD: 2000).

Based on the survey results, it was revealed that environmental accounting could be applied to the company's financial statements, because of the incompleteness of the company's financial statements. The company's financial statement scale was not too large, then the environmental accounting could be applied in the company's Income Statement, the environmental cost that could be applied which includes the cost of electricity as the cost of non-product output and profits from the processing of solid waste into a marketable craft products. Based on the research, the company had no balance sheet and used the Inventory Records as a Balance Sheet. The environmental costs added in Inventory Records was disclosure about the amount of recycled solid waste generated by was valued from its selling price the company.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini persoalan lingkungan di Indonesia semakin berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi dan teknologi yang telah dicapai. Industrialisasi dan isu lingkungan seolah-olah merupakan dua sisi yang saling bertolak belakang. Dunia industri berfokus pada pemaksimalan laba dan peningkatan efisiensi sehingga terkadang aspek-aspek lingkungan menjadi terabaikan (Akhsan, 2008: 2).

Di Indonesia, sekitar 15-20 persen dari limbah dibuang secara baik dan tepat, sisanya dibuang ke sungai, menciptakan masalah banjir. 85 persen dari kota-kota kecil dan lebih dari 50 persen kota berukuran menengah secara resmi membuang limbah mereka di tempat terbuka. Sekitar 75 persen limbah perkotaan dapat terurai dan digunakan sebagai pupuk kompos dan biogas. Namun, kurangnya pengetahuan dan pelatihan menghambat pengembangan lebih jauh dari pengembangan pengelolaan limbah yang produktif. Walaupun ada pasar yang relatif besar untuk produk daur ulang, hanya sebagian kecil saja dari limbah tersebut di daur ulang (Bank Dunia, 2003).

Persoalan lingkungan sebagai dampak dari tumbuhnya dunia industri di Indonesia menyebabkan kerugian yang tidak sedikit. Biaya yang timbul akibat polusi di Indonesia pada tahun 2001 diperkirakan mencapai 400 juta dollar, dan kerugian kerusakan lingkungan akibat persoalan PT Lapindo Brantas

sudah tidak terhitung lagi jumlahnya (www.greenomics.org). Biaya-biaya ini secara tidak proporsional ditanggung oleh rakyat miskin karena rakyat miskin kemungkinan besar harus menghadapi polusi dan sulit melakukan tindakan-tindakan untuk mengurangi dampaknya. (Bank Dunia: 2005).

Persoalan lingkungan bukan hanya sebatas hanya pada masalah pencemaran saja. Pemanasan Global sebagai salah satu dampak dari berkembangnya dunia industri sudah mulai terasa dampaknya. Pemakaian sumber daya dan energi secara besar-besaran berdampak serius pada meningkatnya suhu global secara signifikan yang juga berdampak pada mencairnya es kutub dan meningkatnya ketinggian air laut di seluruh dunia. Pemakaian energi dan sumber daya secara besar-besaran juga berdampak serius pada tersedianya jumlah sumber daya sebagai sumber energi dunia juga semakin terbatas.

Dari permasalahan-permasalahan lingkungan tersebut, perusahaan diharapkan mulai menempatkan masalah lingkungan sebagai hal yang utama dan memberikan pertanggungjawaban dan pengungkapan lingkungan dalam laporan keuangan mereka sehingga dapat ditarik benang merah antara perusahaan, stake holder dan masyarakat. Akuntansi diharapkan menjadi alat pertanggungjawaban lingkungan perusahaan, juga sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan tidak hanya sebatas pada bagaimana perusahaan menekan jumlah pencemaran yang dihasilkannya, tetapi juga bagaimana perusahaan mampu melakukan penghematan terhadap

sumber daya dan energi yang digunakannya.

Sebagai alat pertanggungjawaban, akuntansi konvensional selama ini tidak memuat aktivitas lingkungan perusahaan sebagai akibat aktivitas ekonomi perusahaan, seperti kritik Gray terhadap akuntansi yaitu “akuntansi keuangan hanya berkepentingan untuk menukarkan hak milik pribadi untuk mendapatkan uang didasari oleh konsep moralitas yang sempit dan terbatas, dan termotivasi oleh suatu pandangan yang terlalu sempit tentang efisiensi, mengabaikan konsekuensi-konsekuensi berbagai tindakan terhadap masyarakat dan lingkungan.”

Akuntansi lingkungan sebagai alat pertanggungjawaban lingkungan memiliki fungsi untuk menggambarkan biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para stakeholder perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya ketika dalam waktu yang bersamaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan (US EPA). Latar belakang pentingnya akuntansi lingkungan pada dasarnya menuntut kesadaran penuh perusahaan maupun organisasi lain yang telah mengambil manfaat dari lingkungan. Manfaat yang diambil ternyata telah berdampak padamaju dan berkembangnya bisnis perusahaan.

Penting bagi perusahaan untuk mempertanggungjawabkan aktivitas lingkungannya pada para stakeholder dan masyarakat. Akuntansi Lingkungan membantu perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya menaikkan kepercayaan dan keyakinan mereka sehubungan dengan penerimaan penilaian yang adil antara manfaat ekonomi, lingkungan dan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Akuntansi Lingkungan dapat diterapkan pada pencatatan biaya dan pengungkapannya dalam laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia ?
2. Bagaimana pengungkapan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah Akuntansi lingkungan pada penulisan ini adalah:

1. Biaya Lingkungan yang menjadi fokus dalam penelitian saya adalah biaya lingkungan dalam konteks manajemen lingkungan: eko-efisiensi. Perlakuan Biaya Lingkungan mencakup perhitungan biaya lingkungan, engelompokan biaya lingkungan menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005).
2. Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan menurut *Accounting And Financial Reporting For Environmental Cost And Liabilities* (UNCATD: 2000).

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui apakah akuntansi lingkungan dapat diterapkan dalam pencatatan biaya dan laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia

2. Untuk bagaimana pengungkapan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia .

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk lebih mencermati usaha dan lingkungan hidup

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi koleksi pustaka tentang akuntansi lingkungan

3. Bagi Penulis

Penulis dapat belajar sekaligus menerapkan teori teori yang didapatkan di bangku kuliah dan dapat memenuhi keingintahuan penulis mengenai akuntansi lingkungan

4. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Penelitian ini diharakan mampu sebagai wahana untuk mencermati lingkungan hidup dan mendorong pembakuan peraturan mengenai akuntansi lingkungan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan penelitian terdahulu.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang semua teori yang mendukung penulisan, dari studi pustaka yang digunakan sebagai dasar pengolahan data, yaitu studi pustaka mengenai perlakuan biaya lingkungan dalam akuntansi lingkungan serta teori-teori lain yang mendukungnya.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang jenis data, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, data yang dicari dan teknis pengolahan data.

BAB IV Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini menguraikan tentang sejarah dan perkembangan perusahaan, letak geografis, struktur organisasi perusahaan, kegiatan produksi, manajemen lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, serta sistem pencatatan dan pelaporan biaya lingkungan perusahaan.

BAB V Analisis Dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang langkah-langkah analisis yang

dipakai dalam menjawab permasalahan dalam rumusan masalah yang kemudian akan dibahas.

BAB VI Penutup

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran yang diambil terkait dengan analisis dan pembahasan mengenai analisis dan pembahasan atas permasalahan yang ada.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini akan mengangkat topik mengenai Analisa Penerapan Akuntansi Lingkungan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Akuntansi Lingkungan dan Penerapannya” (Panggabean: 2003).

Tujuan penelitian yang dibahas dalam penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui unsur-unsur biaya pengelolaan lingkungan atas pengolahan limbah cair dalam laporan keuangan perusahaan serta mengetahui tepat tidaknya perlakuan terhadap biaya lingkungan. Sedangkan teknik atau metode analisis data yang dilakukan pada penelitian terdahulu yaitu prinsip kesesuaian antara teori-teori dan referensi mengenai akuntansi lingkungan yang ada dan penerapannya di lapangan.. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat ditarik hasil atau kesimpulan sebagai berikut :

1. manajemen lingkungan telah dilaksanakan dengan baik pada PT Sari Husada, hal ini diperkuat dengan dicatatnya biaya lingkungan secara tepat dan lengkap.
2. Biaya Lingkungan untuk pengelolaan limbah cair pada PT Sari Husadha sudah tepat dalam perhitungan dan pengungkapannya.

Sumber data pada penelitian terdahulu adalah Laporan keuangan, catatan produksi perusahaan, data akuntansi, serta hasil wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti terdahulu dilakukan dengan teknik wawancara langsung kepada responden serta dokumentasi dokumen.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian terdahulu terletak pada obyek penelitian yaitu pengungkapan akuntansi lingkungan pada laporan keuangan. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. pada penelitian terdahulu belum mencantumkan satupun standar penerapan akuntansi lingkungan, standar yang digunakan adalah ISO 14000: 2001 yaitu standar manajemen lingkungan. Namun pada penelitian ini sudah ada standar penerapan akuntansi lingkungan yang digunakan yaitu: *Guidebook of Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005) dan *Accounting And Financial Reporting For Environmental Cost And Liabilities* (UNCATD: 2000).
2. Obyek penelitian terdahulu hanyalah berfokus pada pengelolaan limbah cair saja, tetapi pada penelitian ini, bukan hanya pada kegiatan

pengelolaan limbah cair, tetapi juga mencakup proses produksi, serta daur ulang.

3. Pada penelitian terdahulu, penelitian dilakukan di PT sari Husada sedangkan pada penelitian ini pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lingkungan

1. Pengertian Lingkungan

Ada berbagai macam pengertian lingkungan, pengertian lingkungan menurut Cunningham (2002: 4) adalah:

“Environmental is circumstances and conditions that surround an organism or group of organism. The social and cultural condition that affect an individual or community.”

Sedangkan pengertian lingkungan menurut Undang-Undang No 23 Tahun 1997 pasal 1 ayat 1 adalah:

“ lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.”

Pendapat lain mengenai pengertian lingkungan diantaranya:

Pengertian lingkungan (Valentinus, 1995: 12):

a. Menurut St. Munajad Danusaputra

Lingkungan diartikan sebagai benda dan kondisi termasuk manusia dan tingkah lakunya yang berada dalam ruang dimana manusia mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya.

b. Menurut Otto Soemarwoto

Lingkungan sebagai jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati manusia yang mempengaruhi manusia.

c. Menurut Emil Salim

Secara umum lingkungan hidup diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati, dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk manusia.

Dari berbagai pengertian mengenai lingkungan, maka yang termasuk dalam lingkungan adalah suatu ruang lingkup dan segala yang hidup termasuk manusia beserta keadaan yang mempengaruhinya. Sebagai bagian dari lingkungan, sudah sepantasnya manusia juga menjaga lingkungan tempat dimana dia hidup.

2. Pengelolaan Lingkungan

Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 1997, Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan hidup tidak hanya terbatas hanya pada pemanfaatan dan

pengembangan lingkungan saja, tetapi juga mencakup pada pengawasan dan pemulihan lingkungan yang tercemar dan rusak.

3. Bentuk Pertanggungjawaban Perusahaan Terhadap Lingkungan

Menurut Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas bab V Pasal 74 ayat 1, ayat 2 dan ayat 3 disebutkan bahwa:

- 1) *Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.*
- 2) *Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.*
- 3) *Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.*

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas telah menempatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh perseroan terbatas. Dalam Penjelasan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 disebutkan bahwa:

Yang dimaksud dengan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang sumber daya alam” adalah Perseroan yang kegiatan usahanya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam.

Yang dimaksud dengan “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam” adalah Perseroan yang tidak mengelola dan tidak memanfaatkan sumber daya alam, tetapi kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam.

Menurut Undang-Undang No. 40 Tahun 2007, perusahaan yang wajib melaksanakan tanggung jawab lingkungan dan sosialnya tidak hanya sebatas pada perusahaan yang secara langsung mengeksploitasi sumber daya alam, tetapi juga yang kegiatan usahanya berdampak langsung pada fungsi kemampuan sumber daya alam.

Menurut *International Guidance Document Environmental Management Accounting* (IFAC, 2005: 11), disebutkan bahwa:

“Organizations have, however, also come to recognize the potential monetary rewards of improved environmental performance. They have discovered that enhancing efficiency in the use of energy, water and other raw materials brings not only environmental improvements (reduced resource use and reduced waste and emissions), but also potentially significant monetary savings as the costs of materials purchase and waste treatment decrease accordingly.”

Menurut IAFC, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab untuk mengakui penghargaan dan uang dari menunjukkan pengembangan lingkungan yang mereka lakukan. Perusahaan juga harus menemukan efisiensi penggunaan energi, air dan bahan mentah lainnya tidak hanya berdampak pada perbaikan lingkungan, tetapi juga membawa dampak penghematan keuangan, seperti penurunan kos pembelian material dan penurunan biaya penanganan limbah.

4. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan

Menurut Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999 Tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup Bab I, ayat 1, pasal 1,

Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) adalah kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/ atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan keputusan .

Amdal merupakan suatu kewajiban bagi organisasi yang merencanakan dan melakukan kegiatan yang menimbulkan dampak terhadap lingkungan sebagaimana ditegaskan dalam pasal 15 ayat 1, Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup:

Setiap usaha rencana dan/atau kegiatan yang kemungkinan dapat menimbulkan dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup wajib memiliki Amdal.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999, Usaha dan/atau kegiatan yang kemungkinan dapat menimbulkan dampak besar dan penting terhadap lingkungan hidup meliputi :

- a. Pengubahan bentuk lahan dan bentang alam eksploitasi sumber daya alam baik yang terbaharui maupun yang tak terbaharui;
- b. Proses dan kegiatan yang secara potensial dapat menimbulkan pemborosan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup, serta kemerosotan sumber daya alam dalam pemanfaatannya;
- c. Proses dan kegiatan yang hasilnya dapat mempengaruhi lingkungan alam, lingkungan buatan, serta lingkungan sosial dan budaya;

- d. Proses dan kegiatan yang hasilnya akan dapat mempengaruhi pelestarian kawasan konservasi sumber daya dan/atau perlindungan cagar budaya;
- e. Introduksi jenis tumbuh-tumbuhan, jenis hewan, dan jenis jasad renik;
- f. Pembuatan dan penggunaan bahan hayati dan non hayati;
- g. Penerapan teknologi yang diperkirakan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi lingkungan hidup;
- h. Kegiatan yang mempunyai resiko tinggi, dan atau mempengaruhi pertahanan negara.

Tahap-tahap dalam proses AMDAL (Soeratmo, 1993: 143) adalah sebagai berikut:

a. Identifikasi

Pada tahap ini perusahaan mengidentifikasi komponen lingkungan yang akan terkena dampak dengan adanya kegiatan perusahaan, atau perusahaan hanya mengidentifikasi kegiatan proyek yang akan memberikan dampak terhadap komponen lingkungan.

b. Prediksi

Pada tahap ini perusahaan memperkirakan seberapa besar dampak yang akan terjadi akibat adanya limbah dari kegiatan perusahaan.

c. Evaluasi

Pada tahap ini evaluasi digunakan untuk menilai seberapa besar perubahan lingkungan yang terjadi akibat limbah perusahaan.

B. Manajemen Lingkungan

1. Pencegahan Polusi (*Cleaner Production*)

Konsep pencegahan polusi dinyatakan sebagai pola pikir lingkungan proaktif yang menjanjikan manajemen industri yang lebih berkelanjutan. Dengan sasaran pada penyebab, daripada akibat, aktivitas mempolusi, pencegahan polusi mencari cara menghilangkan polutan sekaligus menghindarkan kebutuhan untuk mengolah atau membuang polutan tersebut.

United States Environment Protection Agency (US EPA) mendefinisikan pencegahan polusi sebagai pengurangan sumber, mencegah atau mengurangi limbah di tempat dimana dihasilkan, pada sumbernya termasuk praktek mengkonservasi sumber daya alami dengan mengurangi atau menghilangkan polutan melalui peningkatan efisiensi dalam menggunakan material mentah, energi, air, dan tanah.

Keuntungan implementasi pencegahan polusi antara lain:

- a. mengurangi biaya-biaya produksi melalui peningkatan efisiensi, penurunan limbah dari input material.
- b. meningkatkan produktifitas dan memperbaiki produk
- c. mengurangi konsumsi energi
- d. meminimalkan masalah pembuangan limbah termasuk biaya pengolahan limbah.

2. Eko-Efisiensi

Eko-efisiensi adalah istilah untuk menggambarkan kombinasi antara ekonomi dan efisiensi ekologi, dan pada dasarnya memproduksi lebih banyak barang dan jasa dengan lebih sedikit energi dan sumber daya alam. Hasilnya adalah polusi dan limbah yang lebih sedikit.

Kemajuan di sisi eko-efisiensi dapat dicapai dengan menyediakan nilai lebih per unit dampak lingkungan atau sumber daya dikonsumsi.

Indikator yang umum digunakan (van Berkel, 2001):

- a. Nilai produk
- b. Pengaruh lingkungan dalam penciptaan produk
- c. Pengaruh lingkungan dalam penggunaan produk.

Berikut ini adalah indikator nilai produk yang umum diterapkan:

Tabel 2.1
Indikator-indikator Nilai Produk yang Umum Diterapkan

Indikator	Unit	Metoda Pengukuran	Potensi Sumber Data
Jumlah Ukuran fisik atau jumlah produk atau jasa yang dikirimkan atau dijual ke pelanggan	Yang sesuai dengan bisnis seperti jumlah atau massa	Metoda spesifik perusahaan yang digunakan untuk mengukur jumlah seperti massa atau jumlah produk diproduksi atau terjual	- biaya, laporan penjualan atau produksi - laporan keuangan tahunan
Penjualan bersih yaitu total penjualan bersih dikurangi diskon penjualan dan pengembalian penjualan.	Dalam satuan mata uang	Komite standar akuntansi internasional, GAAP	Laporan keuangan tahunan

Sumber: van Berkel, 2001.

Dalam tabel 2.1, ukuran yang digunakan untuk menilai produk atau jasa, tidak hanya dalam ukuran moneter saja, tetapi juga dapat dalam satuan fisik.

Tabel 2.2
Indikator-indikator Dampak Lingkungan yang Umum Diterapkan

Indikator	Unit	Metoda Pengukuran	Potensi Sumber Data
<p>Konsumsi Energi: Jumlah Energi dikonsumsi (energi dimiliki dikurangi energi dijual) termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - listrik dan panas listrik - bahan bakar (gas, minyak, atau batubara) - energi berbasis bahan bakar (biomasa, kayu, limbah) - energi bukan bahan bakar (matahari, angin) 	Giga joule	Faktor transformasi: Jumlah panas listrik dan energi yang dimiliki.	<ul style="list-style-type: none"> - file pembelian - catatan energi penggunaan bahan bakar - laporan manajemen fasilitas
<p>Konsumsi material: Jumlah berat semua material yang dimiliki atau didapat dari sumber lain, termasuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - material mentah untuk konversi. - Material proses lain (katalis atau pelarut) <p>Benda-benda pra atau semi manufaktur.</p>	Dalam Ton, Kilogram	Metoda spesifik perusahaan untuk mengukur jumlah	<ul style="list-style-type: none"> - file pembelian - laporan manufaktur - laporan biaya
<p>Konsumsi Air: Jumlah semua air segar yang dibeli dari pasokan publik atau didapat dari sumber air tanah atau permukaan.</p>	Meter kubik	Metoda spesifik perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - File pembelian - Laporan manufaktur - Laporan biaya.

Tabel 2.2
Indikator-indikator Dampak Lingkungan yang Umum Diterapkan (lanjutan)

Indikator	Unit	Metoda Pengukuran	Potensi Sumber Data
Emisi substansi perusak ozon: -jumlah emisi ke udara dari proses penghilangan/ penggantian dari pendingin.	Metrik ton	Daftar emisi substantif perusak ozon terkontrol berdasarkan montereal protocol annex	- File pembelian - Laporan perusahaan - Laporan biaya
Emisi Gas Rumah Kaca (Greenhouse Gas/ GHG) Jumlah emisi ke udara dari pembakaran bahan bakar, reaksi proses dan proses pengolahan.	Metrik ton	Daftar GHG – Kyoto protokol annex A-E. Faktor transformasi untuk bahan bakar yang menghasilkan GHG.	- Laporan biaya - Tagihan bahan bakar - Survey pabrik Perkiraan atau kalkulasi

Sumber: van Berkel, 2001.

3. *Industrial Ecology*

Pendekatan *industrial ecology* (van Berkel, 1997) adalah konsep penyeimbang dari pembangunan industri dan penggunaan berkelanjutan (*sustainable development*) sumber daya alami, dengan cara meneliti peluang dan hambatan bagi aktor-aktor yang berbeda dalam dalam masyarakat industri dalam merubah aliran material dan produk dalam arah selaras lingkungan.

Perangkat berikut memungkinkan industri untuk merencanakan dan mengorganisasi aktivitas *industrial ecology* untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengimplementasi perbaikan

lingkungan, dan untuk mengevaluasi kemandirian dalam mereduksi dampak lingkungan pada produk dan proses:

a. Perangkat *Inventory*

Memungkinkan identifikasi, kuantifikasi, dan alokasi intervensi lingkungan pada proses produksi, produk atau daur ulang. Seperti *life cycle inventory*, proses flowchart.

b. Perangkat Perbaikan

Memfasilitasi pembangkitan pilihan-pilihan perbaikan bagi produk, proses produksi dan daur ulang dalam berbagai tahapan rantai nilai.

c. Perangkat Penentu Prioritas

Menyediakan pendekatan struktural dengan kriteria tertentu bagi evaluasi, prioritas penyetelan, diantara pilihan perbaikan lingkungan.

d. Perangkat Manajemen

Menjelaskan prosedur rutin bagi pengembangan proyek *industrial ecology*.

C. Akuntansi Lingkungan

1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi adalah proses pencatatan, peringkasan, pengklasifikasian, serta pelaporan hasil keuangandalam menunjukkan kinerja perusahaan selama periode tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Akuntansi adalah suatu system informasi yang mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan (Weygant, 2005: 4)

Dari pengertian di atas, terkandung kegiatan utama akuntansi, yaitu:

- a. Mengidentifikasi kejadian ekonomi berkaitan dengan aktivitas ekonomi yang relevan dari suatu organisasi tertentu .
- b. Mencatat secara historis aktivitas keuangan organisasi. Pencatatan dilakukan secara sistematis, berurutan sesuai kronologi kejadian dan harus dapat diukur dalam satuan moneter. Dalam proses ini kemudian kejadian ekonomi diklasifikasikan dan diringkas.
- c. Mengkomunikasikan kejadian ekonomi kepada pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan keuangan yang memuat informasi keuangan organisasi yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Karena kegiatan akuntansi mengkomunikasikan kejadian ekonomi dalam suatu organisasi, maka akuntansi sering disebut business language. Kebutuhan informasi tergantung pada keputusan apa yang hendak diambil oleh penggunanya. Karena itu, akuntansi harus mempertimbangkan kebutuhan informasi dari penggunanya. Pengguna Informasi dibagi jadi dua kelompok (Yadiati & Ilham Wahyudi, 2006: 7) :

a. Pemakai Internal (*Internal User*)

Pemakai internal adalah pihak yang melakukan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*).

b. Pemakai Eksternal (*Eksternal User*)

pihak eksternal adalah pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu usaha atau perusahaan, tetapi merupakan pihak luar perusahaan.

2. Tujuan Pelaporan Keuangan

Tujuan pelaporan keuangan yang terdapat dalam SFAC No. 1 (Akhsan, 2008: 25) menyatakan bahwa:

“Pelaporan keuangan adalah untuk menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Informasi tersebut harus bersifat komprehensif bagi mereka yang memiliki pemahaman yang rasional tentang kegiatan bisnis dan ekonomi dan memiliki kemauan untuk mempelajari informasi dengan cara yang rasional.”

Tujuan pelaporan pada intinya terfokus pada pemberian informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya dalam setiap membuat keputusan ekonomi.

Terkait dengan pelaporan keuangan, karakteristik kualitatif merupakan salah satu elemen dari laporan keuangan. Berikut ini adalah karakteristik kualitatif informasi akuntansi adalah (Gozali, 2001):

a. Relevansi (*Relevance*)

Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut berkemampuan untuk membuat perbedaan di dalam satu keputusan.

b. Keandalan (*Reliability*)

Keandalan berarti bahwa seorang pengguna dapat menggantungkan atau memiliki keyakinan pada informasi yang dimilikinya. Dalam aspek keandalan, laporan akuntansi akan dikatakan handal apabila memiliki unsur-unsur berikut:

c. pengungkapan yang jujur (*Representational Faithfulness*)

Maksud dari pengungkapan yang jujur adalah terdapat kesesuaian antara satu ukuran keuangan atau penjelasan dan fenomena kegiatan ekonomi yang diukur atau dijelaskan.

d. Substansi Mengungguli Bentuk (*Substance Over Form*)

Substansi mengungguli bentuk adalah bahwa transaksi atau peristiwa yang akan dicatat dalam laporan keuangan didasarkan pada substansi atau realitas ekonomi dari transaksi tersebut, bukan hanya pada bentuk hukumnya.

e. Netral (*Neutrality*)

Netral berarti bahwa informasi akuntansi harus netral, atau tidak memihak yang memberikan dampak pada perilaku para pengguna informasi.

f. Dapat Dimengerti (*Understandability*)

Dapat dimengerti maksudnya adalah para pengguna harus memahami informasi agar mampu memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan.

g. Daya Banding (*Comparability*)

Daya Banding berarti kebergunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan akan jadi meningkat jika informasi tersebut dapat diperbandingkan dengan informasi yang sama dari entitas akuntansi yang lain atau dengan informasi yang berasal dari entitas akuntansi yang sama dalam tahun yang berbeda.

h. Keterujian (*Verifiability*)

Keterujian merupakan kemampuan suatu informasi untuk diuji kebenarannya oleh orang yang berbeda dengan metode pengujian yang sama akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Keterujian berkaitan dengan kebenaran informasi yang dihasilkan, bukan dari metode pengukuran/ pengujian yang dilakukan.

i. Materialitas (*Materiality*)

Materialitas merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mengakui suatu informasi akuntansi. Pertimbangan utama dalam konsep ini adalah apakah penyajian informasi tertentu akan mempengaruhi secara signifikan pengambilan keputusan.

3. Pengertian Akuntansi Lingkungan

Definisi Akuntansi Lingkungan antara lain:

- 1) Penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam macam-macam praktek praktek akuntansi (Shapiro: 2000).
- 2) Menurut *United States Environmental Protection Agency* (US EPA) akuntansi lingkungan adalah identifikasi, prioritasasi, kuantifikasi, dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan-keputusan bisnis.

US EPA menambahkan lagi bahwa istilah akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama. Pertama, akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh, dalam hal ini juga disebut sebagai “*biaya pribadi*”. Kedua, akuntansi lingkungan juga meliputi biaya-biaya individu, masyarakat maupun lingkungan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dari kedua informasi tersebut, akuntansi lingkungan tidak hanya mencakup biaya yang yang berdampak pada perusahaan saja, tetapi juga biaya-biaya yang berdampak pada masyarakat dan lingkungan.

4. Ruang Lingkup Akuntansi Lingkungan

Ruang lingkup akuntansi lingkungan menurut Li Xiao Mei (2004), yaitu:

a. Akuntansi Keuangan Lingkungan (*Environmental Financial Accounting* atau EFA).

EFA memfokuskan pada pelaporan kewajiban lingkungan, biaya-biaya lingkungan serta menyediakan informasi lingkungan yang bersifat keuangan bagi pihak-pihak eksternal seperti pemerintah, LSM dan masyarakat. Dampak keuangan dalam akuntansi lingkungan bertujuan mengidentifikasi komponen-komponen biaya lingkungan. Kendala yang utama bagi pelaksanaan akuntansi lingkungan di Indonesia adalah belum adanya standar mengenai pengukuran dan pelaporan masalah lingkungan dalam laporan keuangan.

b. Akuntansi Manajemen Lingkungan (*Environmental Management Accounting* atau EMA).

EMA merupakan bagian dari akuntansi manajemen yang menitikberatkan pada informasi-informasi lingkungan dan menyediakan informasi ini bagi para pengambil keputusan lingkungan dalam suatu perusahaan. EMA membantu para pelaku bisnis atau manajer mengumpulkan, menganalisa dan menghubungkan antara aspek lingkungan dengan informasi moneter maupun fisik dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan.

5. Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan adalah dampak, baik moneter atau non moneter terjadi noleh hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas lingkungan. Tujuan perolehan biaya adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan memberi perhatian pada situasi sekarang, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Secara garis besar, biaya yang terkait dengan lingkungan dikelompokkan menjadi dua, yaitu (Sulistiowati: 1999):

a. Biaya Lingkungan Implisit (*Remedial Cost*)

Biaya ini tidak terkait secara langsung dengan proses produksi suatu perusahaan, tetapi merupakan kewajiban perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap lingkungan, yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya-biaya atas pencemaran tanah, pencemaran air tanah, pencemaran permukaan air, dan pencemaran gas udara.

b. Biaya Lingkungan Eksplisit (*Extrernal Cost and Impacts* atau sering disebut *Externalities*)

Externalities adalah faktor-faktor yang menyebabkan kerugian atau keuntungan bagi perusahaan atau masyarakat. Yang tergolong dalam biaya ini adalah biaya pengurangan polusi udara, limbah, kerusakan tanaman, biaya pengobatan dan lain-lain yang menjadi tanggungan perusahaan.

6. Perlakuan Biaya-biaya Lingkungan Dalam Laporan Keuangan Perusahaan

a. Sebagai Biaya Implisit (*Remedial Cost*)

Sebagai biaya implisit, biaya lingkungan dimasukkan ke dalam rekening kewajiban lingkungan, dan dikelompokkan dalam kewajiban kontinjensi. Kewajiban kontinjensi menurut PSAK no. 57 paragraf 11 adalah:

- 1) kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu, dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya suatu peristiwa atau lebih pada masa depan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali perusahaan; atau
- 2) kewajiban kini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, tetapi tidak diakui karena:
 - a) tidak terdapat kemungkinan besar (*not probable*) perusahaan mengeluarkan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomis untuk menyelesaikan kewajibannya; atau
 - b) jumlah kewajiban itu tidak diukur secara handal.

b. Sebagai Biaya Eksplisit (*Extrernal Cost*)

Biaya lingkungan sebagai biaya eksplisit dimasukkan dalam rekening modal lingkungan.

Externalities menurut Boone dan Rubstein (1997: 18):

“External impacts and cost, or externalities, are the effects on the environment that result from a corporation activities, but not included in the cost of product and services. Traditionally, externalities have been deemed outside the boundaries of corporate responsibilities. These cost are borne, instead by society. This is because environment does not have the same status as other factors of productin, such as land, labour and financial capital.”

Dari definisi tersebut, *externalities* mencakup dampak aktivitas perusahaan pada pihak eksternal seperti biaya kompensasi atas pencemaran air, udara, tanah dan suara. Pencatuman faktor *externalities* dalam laporan keuangan adalah salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pihak eksternal, yaitu lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan atas dampak aktivitas organisasi.

D. Penilaian Siklus Hidup (*Life Cycle Assessment*)

Penilaian Siklus hidup adalah proses mengevaluasi dampak yang dipunyai produk terhadap lingkungan di seluruh perioda hidupnya yang karena itu meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan menurunkan pertanggungan (*liabilities*). Siklus hidup bermula ketika material mentah diambil, diikuti oleh proses pengolahan menjadi barang jadi dan kemudian keluar dari organisasi. Pada setiap tahapan siklus, terjadi emisi dan konsumsi sumber daya. Dampak lingkungan dari

keseluruhan siklus hidup produk dan jasa perlu diketahui, untuk melakukan ini, penilaian siklus hidup sangat diperlukan.

Dalam penilaian siklus hidup pada akuntansi lingkungan, terdapat dua informasi penting (IFAC, 2005: 30), yaitu:

1. Informasi fisik indikator kinerja lingkungan
2. Informasi keuangan indikator kinerja lingkungan

Penilaian siklus hidup digunakan untuk menangani dampak lingkungan dari produk, proses, atau aktifitas di seluruh siklus hidupnya mulai dari ekstraksi material ke pemrosesan, transportasi sampai akhirnya barang terjual. Keuntungan menerapkan *life cycle assessment* adalah:

- a. Membantu perusahaan untuk mengerti dampak lingkungan dari keseluruhan proses, dan mengidentifikasi peluang bagi perbaikan.
- b. *Life cycle assessment* membawa dampak efisiensi dalam proses produksi, dimana setiap efisiensi akan membawa dampak yang baik bagi perusahaan dan juga lingkungan sekaligus.

E. Pengukuran Biaya Lingkungan dengan Penilaian Siklus Hidup (*Life Cycle Assessment*)

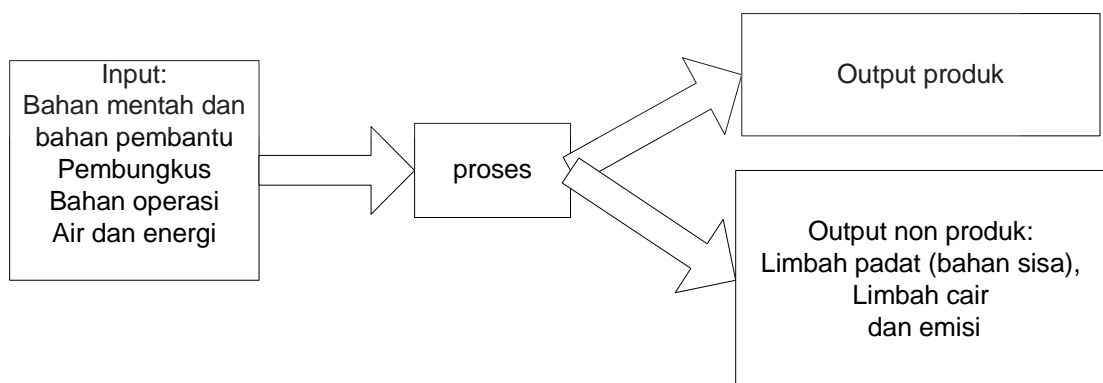
Dalam pengukuran biaya dengan menggunakan *life cycle assessment*, perusahaan harus mengetahui informasi aliran fisik (*material flow*) dan informasi aliran moneter (IAFC, 2005: 30). Informasi aliran fisik adalah informasi yang berisi informasi material yang digunakan dalam seluruh produksi perusahaan mulai dari pembelian, pengolahan sampai pada akhir

proses produksi. Aliran moneter adalah jumlah kas yang digunakan dalam proses produksi mulai dari pembelian sampai penyelesaian produk akhir. Informasi aliran moneter dicatat berdasarkan aliran fisik dalam proses produksi.

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam informasi aliran fisik, yaitu informasi fisik input dan output dalam proses produksi. Organisasi harus dapat menelusuri dan menghitung jumlah input dan output dalam proses produksi seperti jumlah air, material, energi yang digunakan sebagai input dan jumlah output yang keluar. Secara garis besar, informasi fisik terdiri dari:

1. Input, yang terdiri dari bahan mentah dan pembantu (*raw and auxiliary materials*), material pembungkus (*packaging materials*), bahan operasi (*operating materials*), energi dan air.
2. Output, yang terbagi menjadi output produk (*product output*), dan output non produk (*non product output*) yang terdiri dari limbah padat (bahan sisa), polusi air, emisi udara.

Gambar 1.
Informasi Aliran Fisik Dalam Proses Produksi



F. Tipe-tipe Informasi Aliran Fisik

Ada dua macam informasi aliran fisik, yaitu informasi fisik input dan informasi fisik output. Berikut ini adalah informasi fisik input dan output menurut ISO 14031 (IFAC, 2005: 33):

1. Bahan Mentah dan Bahan Pembantu (*Raw and Auxiliary Materials*)

Bahan mentah dan bahan pembantu adalah bahan yang dijadikan bahan baku suatu produk. Bahan mentah adalah bahan baku utama (seperti kayu dalam produk meja kayu), sedangkan bahan pembantu adalah bahan yang sebagai pelengkap bahan mentah (seperti paku dalam produk meja kayu). Biaya dihitung berdasarkan kuantitas jumlah bahan mentah dan bahan pembantu yang dibeli untuk proses produksi. Sebagian bahan mentah dan bahan pembungkus akan menghasilkan output produk dan sebagian kecilnya menjadi non produk, yaitu limbah padat.

2. Bahan Pembungkus (*Packaging Materials*)

Bahan Pembungkus adalah material yang digunakan untuk membungkus produk. Biaya dihitung berdasarkan kuantitas jumlah bahan pembungkus yang dibeli untuk proses pembungkusan. Sebagian bahan pembungkus akan menghasilkan output produk dan sebagian kecilnya menjadi non produk, yaitu limbah padat.

3. Barang Dagangan (*Merchandise*)

Barang dagangan adalah bahan yang dibeli oleh perusahaan tetapi tidak melalui proses lebih lanjut sebelum akhirnya dijual. Biaya dihitung berdasarkan jumlah energi yang digunakan dalam penanganan dan penyimpanan barang dagangan, yaitu jumlah listrik dan air yang terpakai. Output dari penanganan barang dagangan adalah output non produk yaitu emisi dan limbah cair.

4. Bahan Operasi (*Operating Materials*)

Bahan Operasi adalah input bahan yang dibeli oleh perusahaan untuk proses produksi, tetapi tidak menjadi bagian dari output produk yang dihasilkan. Contoh dari bahan operasi adalah bahan bakar mesin produksi, cairan katalis, air untuk membersihkan mesin produksi, listrik untuk kelancaran produksi. Biaya dihitung berdasarkan jumlah bahan (energi dan air yang dibeli oleh perusahaan untuk produksi). Output dari bahan operasi adalah output non produk yaitu emisi dan limbah cair.

5. Air (*Water*)

Dalam beberapa perusahaan manufaktur, air juga termasuk dalam bahan mentah yang akan digunakan dalam proses produksi, tetapi pada beberapa perusahaan lain, air digolongkan dalam bahan operasi. Pada perusahaan manufaktur yang bahan bakunya adalah air, seperti perusahaan minuman, air diperlakukan sebagai bahan mentah, sedangkan pada perusahaan lain yang bahan bakunya

bukan air, diperlakukan sebagai bahan operasi. Air menjadi begitu penting dan digolongkan sebagai input tersendiri karena air adalah elemen sangat penting bagi lingkungan.

6. Energi (*Energy*)

Kategori energi termasuk semua jenis energi, seperti listrik, gas, batubara, bensin, bio massa, dan lain-lain. Pada kebanyakan perusahaan, energi dimasukkan ke dalam bahan operasi, karena energi digunakan untuk menjalankan peralatan. Energi sangat penting bagi lingkungan karena energi yang digunakan akan menghasilkan emisi secara langsung maupun tak langsung.

Tabel 2.3
Tipe Input dan Output Fisik

Input	Output
Bahan Mentah dan Bahan Pembantu	Produk
Bahan Pembungkus	Produk
Barang Dagangan	Non Produk (emisi dan limbah)
Bahan Operasi	Non Produk (emisi dan limbah)
Air	Non Produk (limbah)/ produk
energi	Non Produk (emisi)

Sumber: IFAC, 2005

G. Informasi aliran moneter

Sebagian informasi aliran moneter menggunakan informasi dari aliran fisik. Informasi moneter adalah informasi yang berupa rincian biaya lingkungan atas seluruh aktivitas perusahaan dalam kaitannya dengan lingkungan. Berikut ini adalah rincian klasifikasi biaya lingkungan menurut aliran moneter:

1. Biaya Bahan Output Produk (*Material Cost of Product Output*)

Kategori biaya yang termasuk dalam biaya bahan output produk adalah bahan yang dibeli dan termasuk dalam produk yang dihasilkan, yaitu:

- a. Bahan Mentah dan Bahan Pembantu (*Raw and Auxiliary Material*)
- b. Bahan Pembungkus (*Packaging Materials*)
- c. Air (bila air adalah salah satu output produk)

2. Biaya Output Non-Produk (*Material Cost of Non-Product Output*)

Biaya yang termasuk dalam biaya output non-produk adalah bahan mentah dan pembantu, bahan pembungkus yang dibeli untuk diproduksi tapi terbuang tanpa dapat digunakan kembali dalam proses produksi, sehingga menghasilkan bahan sisa yang merupakan limbah padat, juga energi, dan air yang digunakan dalam proses produksi.

Kategori biaya yang termasuk dalam biaya output non-produk adalah:

- a. Biaya bahan mentah dan bahan pembantu (*Raw and Auxiliary Material*)
- b. Biaya Bahan pembungkus (*Packaging Materials*)
- c. Biaya Bahan Operasi (*Operating Materials*)
- d. Biaya Air dan Energi (*Water and Energy*)
- e. Biaya Pemrosesan (*Material Processing Cost of NPO*)

Biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya pemrosesan adalah biaya depresiasi peralatan produksi.

3. Biaya Pengendalian Limbah dan Emisi (*Waste and Emission Control Cost*)

Biaya pengendalian limbah dan emisi adalah biaya untuk mengendalikan dan memperlakukan limbah dan emisi yang telah dihasilkan oleh perusahaan seperti limbah pada (bahan sisa), limbah berbahaya, limbah cair dan emisi udara. Aktivitas pengendalian limbah dan emisi meliputi pengoperasian peralatan pengolahan limbah, penanganan limbah internal, *treatment* limbah dan emisi, daur ulang limbah, pemusnahan limbah, pemulihan tempat yang telah tercemar dan pembersihan polusi. Kategori ini tidak termasuk aktivitas manajemen lingkungan untuk mencegah terciptanya limbah dan emisi. Biaya-biaya yang termasuk dalam kategori biaya pengendalian limbah dan emisi adalah:

- a. Depresiasi peralatan pengendalian limbah
- b. Bahan Operasi (*Operating Materials*)
- c. Bahan operasi yang termasuk dalam kategori biaya pengendalian limbah dan emisi dibedakan dari bahan operasi dari non produk output, karena aktivitas pengolahan limbah berbeda dari aktivitas produksi. Biaya yang termasuk bahan operasi adalah:
 - 1) Perlengkapan untuk menjalankan peralatan pengendalian limbah dan polusi (misalnya: bahan kimia pembersih)
 - 2) Penanganan limbah seperti kontainer pengangkut sampah.

- 3) *Treatment* emisi dan polusi (seperti penggunaan bahan kimia untuk penanganan limbah cair).

d. Air dan Energi (*Water and Energy*)

Biaya diukur berdasarkan Air dan energi yang digunakan untuk menjalankan instalasi penanganan limbah dan emisi. Terkadang, bahan operasi air dan energi dijadikan satu kelompok, (bahan operasi, air dan energi), hal ini dimungkinkan apabila perusahaan tidak memiliki informasi mengenai konsumsi air dan energi yang terpisah dari bahan operasi. Aktivitas yang menggunakan air dan energi misalnya:

- 1) Penanganan limbah (seperti energi untuk transportasi limbah)
- 2) *Treatment* limbah dan emisi (seperti air pembersih untuk membersihkan incinerator).

e. Tenaga Internal (*Internal Personnel*)

Biaya tenaga internal termasuk biaya untuk gaji dan upah tenaga penuh dan tenaga paruh waktu dalam aktivitas pengendalian limbah dan emisi, misalnya:

- 1) Tenaga untuk perawatan peralatan *treatment* pengolahan limbah
- 2) Tenaga untuk penanganan limbah (mengumpulkan sampah, pengetesan limbah)
- 3) Tenaga untuk menjalankan pengolahan limbah.

f. Jasa Eksternal (*External Service*)

Jasa eksternal adalah biaya untuk membayar tenaga dari luar perusahaan, seperti konsultan lingkungan untuk pengolahan limbah.

g. Biaya-biaya, Perijinan dan Pajak (*Fees, Taxes and Permits*)

Biaya dalam kategori ini adalah biaya-biaya untuk membuang sampah dan Amdal untuk pembangunan instalasi pengolahan limbah.

1) Asuransi (*Insurance*) Biaya dalam kategori asuransi adalah biaya untuk mengasuransikan peralatan untuk pengendalian limbah dan emisi.

2) Pemulihan dan Kompensasi (*Remediation and Compensation*)

Kategori ini berisi berbagai biaya pemulihan dan kompensasi sehubungan dengan pembersihan tempat-tempat yang terkontaminasi oleh polusi.

4. Biaya Pencegahan dan Manajemen Lingkungan Lainnya
(*Prevention and Other Environmental Management Cost*)

Kategori ini mencakup biaya untuk pencegahan terciptanya polusi dan emisi, serta berbagai biaya untuk menjalankan kebijakan manajemen lingkungan yang lain selain pengendalian limbah seperti audit lingkungan, pengimplementasian sistem lingkungan, monitoring,

kegiatan sosialisasi mengenai kesadaran lingkungan pada masyarakat (kampanye lingkungan).

Biaya-biaya yang masuk dalam kategori biaya pencegahan dan manajemen lingkungan lainnya adalah:

a. Depresiasi Peralatan

Peralatan yang di depresiasi adalah peralatan yang digunakan untuk pencegahan terjadinya polusi dan peralatan yang digunakan dalam kebijakan manajemen lingkungan yang lain (seperti sistem komputer yang memuat data-data lingkungan)

b. Tenaga Internal (*Internal Service*)

Biaya yang termasuk dalam kategori ini adalah biaya gaji dan upah untuk pekerja penuh dan peruh waktu untuk:

- 1) Manajemen pencegahan
- 2) Perencanaan dan sistem lingkungan (implementasi dan perawatan sistem manajemen lingkungan)
- 3) Audit lingkungan
- 4) Komunikasi lingkungan (publikasi kinerja lingkungan perusahaan)

c. Jasa Eksternal (*External Service*)

Biaya yang termasuk dalam kategori jasa eksternal adalah konsultan, kontraktor, badan sertifikasi, firma hukum.

d. Biaya lainnya

biaya yang termasuk biaya lain lain misalnya biaya sosialisasi kesadaran lingkungan (kampanye lingkungan) dan biaya sumbangan lingkungan.

5. Biaya Riset dan Pengembangan (*Research and Development Cost*)

Biaya yang termasuk dalam biaya riset dan pengembangan adalah biaya segala aktivitas penelitian, misalnya untuk mengembangkan desain produk ramah lingkungan, penelitian limbah beracun dan penelitian dampak produk terhadap lingkungan. Biaya dalam kategori penelitian dan pengembangan adalah:

- a. Depresiasi Peralatan
- b. Bahan Operasi, Air dan Energi (*Operation Material, Water and Energy*)
- c. Jasa Eksternal (*External Service*)
- d. Tenaga Internal (*Internal Service*)

6. Less Tangible Cost

Less tangible cost adalah biaya yang paling sulit untuk dihitung, *less tangible cost* memasukkan biaya *externalities* sebagai komponennya. Biaya ini mencakup biaya kompensasi bagi masyarakat sekitar pabrik atas berdirinya pabrik, biaya tuntutan hukum di masa depan, pembangunan citra perusahaan dan relasi pada para stakeholder perusahaan.

H. Penyajian Biaya-Biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan Perusahaan

Pengungkapan biaya lingkungan sebagai komponen akuntansi lingkungan di dalam laporan keuangan menggunakan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU). Prinsip Akuntansi Berterima Umum adalah kebiasaan, aturan dan prosedur yang berkembang berdasarkan pengalaman, logika, kebiasaan dan kebutuhan praktis (Suadi, 1994: 5).

Menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005), ada dua macam informasi yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu informasi aliran fisik dan informasi aliran moneter. Informasi aliran moneter yang terdiri dalam biaya-biaya lingkungan, diungkapkan ke dalam laporan Laba-Rugi dan Neraca, sedangkan Informasi aliran fisik diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

I. Penyajian Biaya-Biaya Lingkungan dalam Laporan Laba Rugi

Menurut Standar PSAK No.1 Paragraf 58 dan Paragraf 64 disebutkan

bahwa:

“Perusahaan menyajikan , di Laporan Laba Rugi atau di Catatan atas Laporan Keuangan, rincian beban dengan menggunakan klasifikasi yang didasarkan pada sifat atau fungsi beban dalam perusahaan..

Pemilihan metode analisis antara metode harga pokok penjualan dan metode sifat beban bergantung pada faktor historis dan industri serta sifat organisasi. Kedua metode tersebut memberikan indikasi bahwa biaya dapat berubah, langsung ataupun tidak langsung, dengan tingkat penjualan atau produksi. Karena masing-masing metode mempunyai manfaat berbeda bagi setiap jenis perusahaan, maka pernyataan ini memberikan kebebasan memilih metode yang paling menghasilkan penyajian elemen laporan laba rugi secara wajar. “

Dari kalimat yang tertera dalam standar PSAK tersebut, perusahaan dapat mengklasifikasi beban dalam laporan keuangan menurut klasifikasi fungsinya. Biaya lingkungan dalam laporan laba rugi dapat membantu memahami operasi perusahaan dalam kaca mata lingkungan, sehingga informasi yang disampaikan dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan alokasi biaya, proses desain, proses produksi dan keputusan manajemen lainnya. Berikut ini adalah penyajian biaya lingkungan dalam Laporan Laba Rugi menurut *Accounting And Financial Reporting For Environmental Cost And Liabilities* (UNCTAD: 2000):

Laporan Laba Rugi (UNCTAD: 2000)

Penjualan	XXX
HPP	
Biaya Bahan Output Produk	
Bahan Baku dan Bahan Pembantu	XXX
Bahan Pembungkus	XXX
Air	XXX
Total Biaya Bahan Output Produk	XXX
Biaya Bahan Output Non-Produk	
Bahan Baku dan Bahan Pembantu	XXX
Bahan Pembungkus	XXX
Bahan Operasi	XXX
Air	XXX
Energi	XXX
Biaya Pemrosesan	XXX
Total Biaya Bahan Output Non-Produk	XXX
Tenaga Kerja Langsung dan Tenaga Kerja Tak Langsung	xxx
Kos Produk	XXX
Barang Jadi Awal	XXX
Barang Jadi Akhir	(XXX)
Total HPP	(XXX)
Laba Kotor	XXX
Biaya-biaya	
Biaya Administrasi	(XXX)
Biaya Penjualan	(XXX)
Biaya Lingkungan	
Biaya Pengontrolan Limbah dan Emisi	
Depresiasi Peralatan	(xxx)
Operating Materials- (Water and Energy for Recycling)	(xxx)
Air dan energi	(xxx)
Biaya Personel Internal	(xxx)
Biaya Jasa Eksternal	(xxx)
Perijinan	(xxx)
Biaya Asuransi	(xxx)
Pemulihan dan Kompensasi	(xxx)
Biaya Pengontrolan Limbah dan Emisi	(xxx)
Biaya Pencegahan dan Manajemen Lingkungan Lainnya	
Biaya Depresiasi Peralatan	(xxx)
Operating Material	(xxx)
Air	(xxx)
Energi	(xxx)
Biaya Personel Internal	(xxx)
Biaya Jasa Eksternal	(xxx)
Biaya Kontrol Lainnya	(xxx)
Total Biaya Pencegahan dan Manajemen Lingkungan Lainnya	(xxx)
Biaya Penelitian dan Pengembangan	(xxx)
Less Tangible Externalities	(xxx)
Total Biaya Lingkungan	(xxx)
Biaya Lain-lain	(xxx)
Total Biaya-biaya	(xxx)
Laba Bersih Sebelum Pajak	XXX
Pajak	(xxx)
Laba Bersih Setelah Pajak	XXX

J. Pengungkapan Biaya-biaya Lingkungan dalam Neraca

1. Asset Lingkungan

Biaya-biaya yang dapat diakui sebagai asset, maka biaya tersebut harus dikapitalisasikan. Kriteria biaya lingkungan yang memenuhi syarat sebagai asset adalah (UNCTAD, 2000: 24):

Environmental assets are environmental costs that are capitalised because they satisfy the criteria for recognition as an asset. Environmental costs should be capitalised if they relate, directly or indirectly, to future economic benefits that will flow to the enterprise through:

- a. increasing the capacity or improving the safety or efficiency of other assets owned by the enterprise*
- b. reducing or preventing environmental contamination likely to occur as a result of future operations*
- c. conserving the environment.*

Dari definisi tersebut, biaya lingkungan yang dapat dikapitalisasikan sebagai asset adalah yang memenuhi syarat memiliki potensi mendatangkan manfaat ekonomik di masa mendatang bagi perusahaan. Dalam neraca, kost tersebut dikategorikan sebagai asset lingkungan. Namun ada beberapa biaya yang dapat dikapitalisasikan sebagai asset ternyata terintegrasi dengan asset lainnya seperti alat pengontrol polusi udara pada mesin produksi, sehingga alat pengontrol polusi udara dan mesin tersebut, bila mungkin pengungkapannya terpisah dari asset lainnya, namun umumnya perusahaan akan menggabungkan asset lingkungan dengan akun-akun asset lainnya. Kategori asset lingkungan antara lain:

- a. Peralatan pengendalian limbah dan emisi yang dihasilkan oleh perusahaan.
- b. Bangunan instalasi pengolahan limbah.
- c. Peralatan yang digunakan untuk proses daur ulang limbah.
- d. Peralatan-peralatan lain yang digunakan untuk menjalankan manajemen lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan.

2. Kewajiban Lingkungan

Informasi lain yang harus diungkapkan dalam neraca adalah kewajiban lingkungan yang dikelompokkan dalam akun kewajiban kontinjensi. Akun yang termasuk dalam kewajiban lingkungan adalah (UNCTAD, 2005: 45):

- a. Kewajiban Hukum di masa mendatang
- b. Kewajiban atas Pemulihan kerusakan lingkungan atas operasi perusahaan dan kegagalan pengolahan limbah yang sudah teridentifikasi.
- c. Kewajiban ganti rugi dan kompensasi pada pihak ketiga.

3. Modal Lingkungan

Modal lingkungan adalah (Boone and Rubenstein, 1997: 21-22):

“an Environmental equity account is one that can be inferred in the context of past transaction, both monetary and non-monetary, between the reporting entity and the human, intellectual, social and natural capital upon which the reporting entity is economical dependent. The environmental equity account is quasi-ownership interest in the wealth of enterprise that is based on a non-monetary contribution of material human, intellectual, social or

natural capital, essential for the reporting enterprise to remain a going concern tomorrow.”

Modal lingkungan adalah segala pembiayaan untuk menyediakan asset lingkungan yang dibutuhkan perusahaan menurut *Accounting And Financial Reporting For Environmental Cost And Liabilities* (UNCTAD: 2000).

Neraca (UNCTAD: 2000)

Aktiva	
Aktiva Lancar	
Kas.....	xxx
Piutang Usaha.....	xxx
Persediaan.....	xxx
Total Aktiva Lancar	xxx
Aktiva Tetap	
Tanah*	xxx
Bangunan*	xxx
Akumulasi Penyusutan Bangunan*	xxx
Peralatan*	xxx
Akumulasi Penyusutan Peralatan*	xxx
Jumlah Aktiva Tetap	xxx
Aktiva Lain-Lain.....	xxx
Total Aktiva	xxx
Pasiva	
Hutang Lancar	
Hutang Usaha	xxx
Hutang Jangka Panjang.....	xxx
Hutang Kontinjensi	
Hutang Lingkungan.....	xxx
Jumlah Hutang Kontinjensi.....	xxx
Jumlah Hutang.....	xxx
Modal Lingkungan	xxx
Modal:	
Modal Saham	xxx
Laba Ditahan.....	xxx
Jumlah Modal	xxx
Total Passiva.....	xxx

Keterangan:

*) adalah akun-akun yang di dalamnya sudah termasuk akun asset lingkungan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang merupakan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif (Kountur, 2005: 105) adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

- a. Tempat Penelitian adalah di Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia , Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- b. Waktu: Mei 2010

3. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek Penelitian:

Subyek penelitian adalah sumber dari obyek yang akan diteliti dan dikenai simpulan dari hasil penelitian. Subyek penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Kepala bagian akuntansi
2. Kepala bagian Produksi
3. Kepala bagian lainnya yang memiliki kepentingan dan tanggung jawab terhadap manajemen lingkungan yang diterapkan, khususnya dalam proses pengolahan limbah dan daur ulang.

Keterangan: semua bagian yang dijadikan obyek penelitian dirangkap oleh anggota keluarga pemilik Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia .

b. Obyek Penelitian:

Obyek penelitian adalah data sebagai obyek yang akan diteliti. Obyek penelitian ini adalah pengungkapan akuntansi lingkungan dan data-data mengenai manajemen lingkungan yang diterapkan pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia .

4. Data yang dicari

Data adalah fakta yang dapat ditarik menjadi satu kesimpulan dalam kerangka persoalan yang digarap. Fakta adalah kenyataan yang didudukkan dalam kerangka persoalan. Kenyataan mencakup segala sesuatu yang teramati, tersidik atau terukur, pengalaman dan pendapat yang diakui sebagai kebenaran umum dan bersifat mantap. Data yang dicari dalam penelitian ini adalah:

- a. Data sejarah perusahaan
- b. Kebijakan-kebijakan lingkungan
- c. Data produksi

- d. Data manajemen lingkungan
- e. Data akuntansi
- f. Laporan keuangan perusahaan

5. Teknis Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *cross sectional survei*. *Cross sectional survei* (Kountur, 2005: 106) adalah metode pengumpulan data dimana informasi yang dikumpulkan hanya pada suatu saat tertentu.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan orang-orang dalam perusahaan tentang kebijakan manajemen lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menyalin catatan-catatan dan data-data yang ada di perusahaan.

6. Teknis Analisa Data

Untuk menjawab permasalahan “Apakah Akuntansi Lingkungan dapat diterapkan pada pencatatan biaya dan pengungkapannya dalam laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia?”, metode yang digunakan dalam menghitung biaya pengelolaan lingkungan adalah dengan penilaian siklus hidup (*lyfe cycle assessment*) menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005). Penilaian siklus hidup mengacu pada tindakan perbaikan siklus hidup pada proses produksi perusahaan

dan mencegah dampak pencemaran terhadap lingkungan.

Langkah-langkah yang diambil untuk menjawab permasalahan perlakuan biaya lingkungan pada perusahaan adalah:

- a. mendeskripsikan perlakuan pada biaya lingkungan yang dilakukan oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia Indonesia.
- b. Mengidentifikasi informasi non moneter yang telah dimiliki oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia .
- c. Mengidentifikasi komponen biaya lingkungan ke dalam kelompok biaya lingkungan menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC, 2005: 34) yaitu:
 - 1) Biaya bahan output produk (*materials costs of product outputs*)
 - 2) Biaya bahan output non-produk (*Materials costs of non-product outputs*)
 - 3) Biaya pengendalian limbah dan emisi (*Waste and emission control costs*)
 - 4) Biaya pencegahan dan manajemen lingkungan lainnya (*Prevention and other environmental management costs*)
 - 5) Biaya penelitian dan pengembangan (*Research and development costs*)
 - 6) Biaya tak berwujud (*Less tangible cost*)
- c. Mengukur dan menentukan besarnya biaya-biaya lingkungan yang telah teridentifikasi sebagai berikut:
 - 1) Biaya Bahan Produk Output:
 - a) Biaya bahan mentah dan bahan pembantu (*Raw and auxiliary material*)

- b) Bahan pembungkus (*Packaging materials*)
 - c) Biaya bahan operasi (*Operating materials*)
 - d) Biaya air dan energi (*Water and energy*)
- 2) Biaya Bahan Non Produk Output
- a) Biaya bahan mentah dan bahan pembantu (*Raw and auxiliary material*)
 - b) Bahan pembungkus (*Packaging materials*)
 - c) Biaya bahan operasi (*Operating materials*)
 - d) Biaya air dan energi (*Water and energy*)
 - e) Biaya pemrosesan (*Material processing cost of NPO*)

Biaya bahan mentah bahan pembantu, bahan pembungkus, biaya bahan operasi, air dan energi dihitung berdasarkan jumlah sumber daya yang dibeli oleh perusahaan. Sedangkan untuk biaya pemrosesan produk non-output adalah biaya depresiasi Aktiva Tetap yang menghasilkan output produk dan output non produk. Depresiasi dilakukan dengan metode garis lurus:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{HP} - \text{NR}}{\text{UE}}$$

Keterangan:

HP = Harga Perolehan

NR = Nilai Residu Ektiva Tetap

UE = Umur Ekonomis

3) Biaya Pengendalian Limbah dan Emisi

- a) Depresiasi peralatan pengendalian limbah
- b) Bahan operasi (*operating materials*)
- c) Air dan energi (*Water and energy*)
- d) Tenaga internal (*Internal personnel*)
- e) Jasa eksternal (*External service*)
- f) Biaya-biaya, perijinan dan pajak (*Fees, taxes and permits*)
- g) Asuransi (*Insurance*)
- h) Pemulihan dan kompensasi (*Remediation and compensation*)

Biaya bahan operasi, air dan energi, dihitung berdasarkan jumlah sumberdaya yang dibeli dan digunakan dalam pengendalian limbah dan emisi. Tenaga Internal dan eksternal dihitung berdasarkan upah yang dibayarkan atas jasa konsultan eksternal dan tenaga internal.

4) Biaya Pencegahan dan Manajemen Lingkungan Lainnya

- a) Depresiasi peralatan
- b) Tenaga internal (*Internal service*)
- c) Jasa eksternal (*External service*)
- d) Biaya lainnya

5) Biaya Penelitian dan Pengembangan

- a) Depresiasi peralatan
- b) Tenaga internal (*Internal service*)
- c) Jasa eksternal (*External service*)

- d) Biaya lainnya
 - (1) Depresiasi peralatan
 - (2) Bahan operasi, air dan energi (*Operation material, water and energy*)
 - (3) Tenaga internal (*Internal service*)
 - (4) Jasa eksternal (*External service*)
 - (5) Depresiasi peralatan
 - (6) Biaya tak berwujud

Pada Tabel 3.1, ketepatan pengukuran/ perhitungann biaya pengelolaan lingkungan dijelaskan berdasarkan kelompok informasi aliran fisik dalam operasi perusahaan.

Tabel 3.1
Komponen Pengukuran/ Perhitungan Biaya Lingkungan

No	Komponen Pengukuran/ Perhitungan Biaya Lingkungan
1	Biaya Bahan Produk Output:
	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya Bahan Bahan Mentah dan Bahan Pembantu (<i>Raw and Auxiliary Material</i>) b. Bahan Pembungkus (<i>Packaging Materials</i>) c. Air (bila air adalah salah satu output produk)
2	Biaya Bahan non-Produk Output:
	<ul style="list-style-type: none"> a. Biaya Bahan Bahan Mentah dan Bahan Pembantu (<i>Raw and Auxiliary Materials</i>) b. Bahan Pembungkus (<i>Packaging Materials</i>) c. Biaya Bahan Operasi (<i>Operating Materials</i>) d. Biaya Air dan Energi (<i>Water and Energy</i>) e. Biaya Pemrosesan (<i>Material Processing Cost of NPO</i>)

Tabel 3.1
Komponen Pengukuran/ Perhitungan Biaya Lingkungan (Lanjutan)

No	Komponen Pengukuran/ Perhitungan Biaya Lingkungan
3.	Biaya Pengendalian Limbah dan Emisi
	<ul style="list-style-type: none"> a. Depresiasi peralatan pengendalian limbah b. Bahan Operasi (<i>Operating Materials</i>) c. Air dan Energi (<i>Water and Energy</i>) d. Tenaga Internal (<i>Internal Personnel</i>) e. Jasa Eksternal (<i>External Service</i>) f. Biaya-biaya, Perijinan dan Pajak (<i>Fees, Taxes and Permits</i>) g. Asuransi (<i>Insurance</i>) h. Pemulihan dan Kompensasi (<i>Remediation and Compensation</i>)
4.	Biaya Pencegahan dan Manajemen Lingkungan Lainnya
	<ul style="list-style-type: none"> a. Depresiasi Peralatan b. Tenaga Internal (<i>Internal Service</i>) c. Jasa Eksternal (<i>External service</i>) d. Biaya Lainnya
5.	Biaya Penelitian dan Pengembangan
	<ul style="list-style-type: none"> a. Depresiasi Peralatan b. Tenaga Internal (<i>Internal Service</i>) c. Jasa Eksternal (<i>External Service</i>) d. Biaya lainnya e. Depresiasi Peralatan i. Bahan operasi, Air dan Energi (<i>Operation material, Water and Energy</i>) j. Tenaga Internal (<i>Internal Service</i>) iv. Jasa Eksternal (<i>External Service</i>) k. Depresiasi Peralatan
6	Biaya Tak Berwujud
	<ul style="list-style-type: none"> a. Kewajiban Hukum di Masa Depan b. Eksternalities.

sumber: IFAC, 2005

- c. Membandingkan komponen perlakuan pengukuran/ perhitungan biaya lingkungan dengan perhitungan yang dilakukan penulis dengan perhitungan yang dilakukan perusahaan
- d. Mengevaluasi hasil perbandingan antara perlakuan biaya lingkungan yang dilakukan oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia dan perlakuan biaya lingkungan menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005).

Tabel 3.2
Perbandingan Komponen Pengukuran/ Perhitungan Biaya Lingkungan

No.	Komponen Pengukuran yang Dilakukan Oleh Perusahaan	Komponen Pengukuran yang Dilakukan Oleh Penulis
1.	Biaya Bahan Produk Output	Biaya Bahan Produk Output: <ol style="list-style-type: none"> a. Biaya Bahan Mentah dan Bahan Pembantu (<i>Raw and Auxiliary Material</i>) b. Bahan Pembungkus (<i>Packaging Materials</i>) c. Air (bila air adalah salah satu output produk)
2.	Biaya Bahan non-Produk Output	Biaya Bahan non-Produk Output: <ol style="list-style-type: none"> a. Biaya Bahan Mentah dan Bahan Pembantu (<i>Raw and Auxiliary Material</i>) b. bahan Pembungkus (<i>Packaging Materials</i>) c. Biaya Bahan Operasi (<i>Operating materials</i>) d. Biaya Air dan Energi (<i>Water and Energy</i>) Biaya Pemrosesan (<i>Material Processing Cost of NPO</i>)
3.	Biaya Pengendalian Limbah dan Emisi	Biaya Pengendalian Limbah dan Emisi <ol style="list-style-type: none"> a. Depresiasi Peralatan Pengendalian Limbah. b. Bahan Operasi (<i>Operating Materials</i>) c. Air dan Energi (<i>Water and Energy</i>) d. Tenaga Internal (<i>Internal Personnel</i>) e. Jasa Eksternal (<i>External Service</i>) f. Biaya-biaya, Perijinan dan Pajak (<i>Fees, Taxes and Permits</i>) g. Asuransi (<i>Insurance</i>) h. Pemulihan dan Kompensasi (<i>Remediation and compensation</i>)

Tabel 3.2

Perbandingan Komponen Pengukuran/ Perhitungan Biaya Lingkungan (Lanjutan)

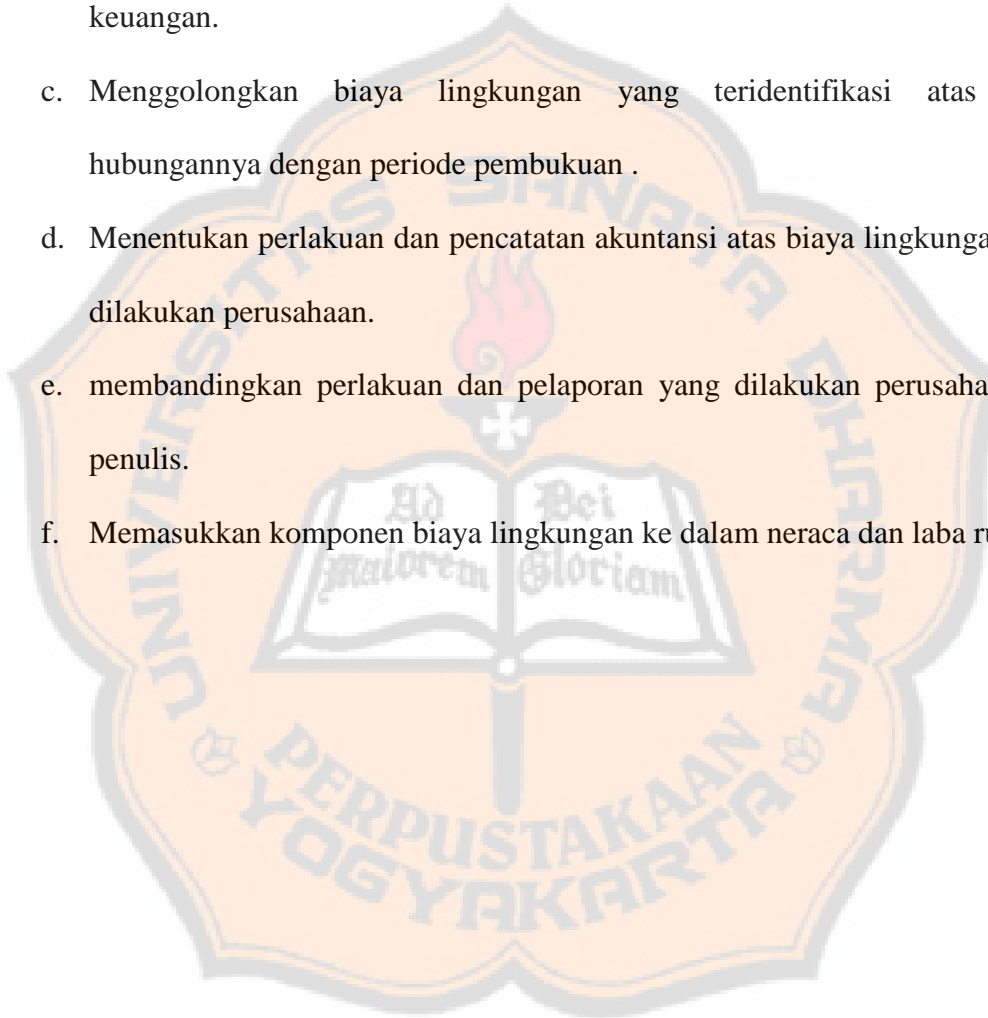
No .	Komponen Pengukuran yang Dilakukan Oleh Perusahaan	Komponen Pengukuran yang Dilakukan Oleh Penulis
4	Biaya Biaya Pencegahan dan Manajemen Lingkungan Lainnya	Biaya Biaya Pencegahan dan Manajemen Lingkungan Lainnya
		a. Depresiasi Peralatan b. Tenaga Internal (<i>Internal Service</i>) c. Jasa Eksternal (<i>External Service</i>) d. Biaya lainnya
5.	Biaya Penelitian dan Pengembangan	Biaya Penelitian dan Pengembangan
		a. Depresiasi Peralatan b. Tenaga Internal (<i>Internal Service</i>) c. Jasa Eksternal (<i>External Service</i>) d. Biaya lainnya i. Depresiasi Peralatan ii. Bahan Operasi, Air dan Energi (<i>Operation Material, Water and Energy</i>) iii. Tenaga Internal (<i>Internal Service</i>) iv. Jasa Eksternal (<i>External Service</i>) v. Depresiasi Peralatan
6.	Biaya Tak Berwujud	Biaya Tak berwujud
		a. Kewajiban hukum di masa depan b. Eksternalities

Sumber: IFAC, 2005

Untuk menjawab permasalahan kedua, yaitu “Bagaimana pengungkapan akuntansi lingkungan dalam laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia ?” dilakukan dengan metode deskriptif (pustaka) yang berpedoman pada Pernyataan dan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) serta *Accounting And Financial Reporting For Environmental Cost And Liabilities* (UNCATD: 2000).

Langkah-langkah untuk menjawab permasalahan adalah:

- a. Identifikasi biaya lingkungan ke dalam kelompok-kelompok biaya lingkungan menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005).
- b. Identifikasi dan klasifikasi biaya lingkungan ke dalam komponen laporan keuangan.
- c. Menggolongkan biaya lingkungan yang teridentifikasi atas dasar hubungannya dengan periode pembukuan .
- d. Menentukan perlakuan dan pencatatan akuntansi atas biaya lingkungan yang dilakukan perusahaan.
- e. membandingkan perlakuan dan pelaporan yang dilakukan perusahaan dan penulis.
- f. Memasukkan komponen biaya lingkungan ke dalam neraca dan laba rugi.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Umum Perusahaan

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia adalah perusahaan yang bergerak dibidang produksi produk kerajinan berbahan dasar kulit. Produk-produk dari Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia diantaranya box kulit, pigura kulit, tempat tissue kulit, jaket kulit, tas kulit, dan berbagai kerajinan berbahan dasar kulit lainnya.

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia merupakan salah satu produsen kerajinan berbahan dasar kulit di kawasan pusat kerajinan kulit Manding, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia didirikan pada Tahun 1992 oleh Siti Galwati. Pada awalnya Siti Galwati memulai bisnisnya sebagai seorang modiste (penjahit). Namun pekerjaan tersebut membuat dirinya nyaris tak memiliki waktu lebih karena derasnya pesanan dan seringkali pesannya menjadi terlambat selesai. Penghasilan yang diterimanya tidaklah cukup untuk menutup segala kebutuhan hidup. Kemudian Siti Galwati bekerja sebagai karyawan jahit tas kulit di salah satu perusahaan kerajinan kulit di Manding. Hasilnya jauh lebih lumayan daripada bekerja sebagai modiste.

Sedikit demi sedikit Siti Galwati mengumpulkan uang dari hasil kerja kerasnya, dan dengan modal awal Rp650.000,00 siti galwatri mencoba

membuat 20 tas, dan kemudian menawarkannya dari toko ke toko. Pada awalnya Siti Galwati menghasilkan keuntungan yang sangat sedikit dari keringatnya menjual tas-tas buatannya. Gaji suaminya nyaris habis hanya untuk modal membuat tas. Pada tahun 1994, Siti Galwati bertemu dengan Warwick Puser, seorang warga negara Australia yang memiliki usaha perdagangan barang-barang kerajinan. Ibu Siti Galwati dibina untuk membuat barang-barang kerajinan yang lebih berkualitas dan memadukan bahan-bahan lain seperti gedebok pisang, pandan dan bahan-bahan alami lainnya. Setelah saat itu, Siti Galwati selalu memasok barang-barang kerajinan kulit untuk pak Warwick.

Pada saat krisis tahun 1997, Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia mampu bertahan dengan kerajinan kulitnya. Hal ini juga didukung dengan jaringan kerjasama yang luas perusahaan dengan berbagai toko di Jogjakarta, bahkan sampai ke luar negeri. Saat itu produk-produk kerajinan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia sudah merambah ke berbagai Negara, seperti Kolombia, Amerika Serikat dan Negara-negara lainnya di Eropa. Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia juga memasok produk-produk kerajinan kulitnya ke beberapa toko-toko ternama di Eropa dan Amerika Serikat seperti Crate & Barrel dan Neiman Marcus.

Produk-produk Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia juga merambah pasar domestik. Rancangan Siti Galwati merambah Bali, Jakarta, Jogjakarta, Solo dan Semarang.

Pada tahun 2008-2009, dunia mengalami krisis ekonomi yang cukup parah, dan pada saat itu pula, usaha yang dijalani Ibu Siti Galwati mengalami kemunduran, karena pesanan dari Eropa dan Amerika Serikat juga terhenti. Namun Ibu Siti Galwati mengalihkan pasarnya ke pasar dalam negeri, sehingga walau omsetnya turun drastis, tapi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia masih bisa bertahan sampai sekarang.

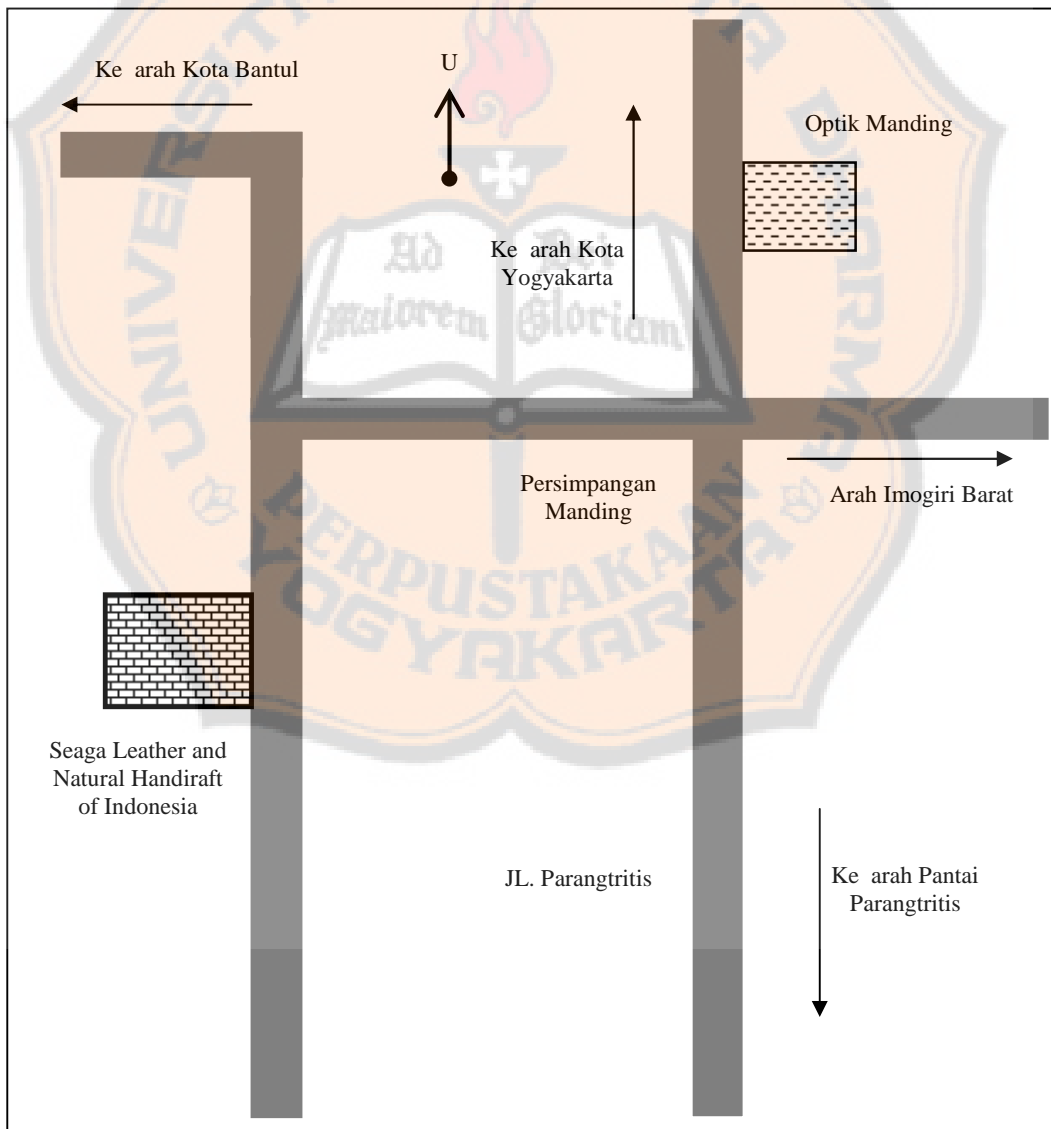
B. Lokasi Perusahaan

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia berlokasi di Jalan Parangtritis KM11, Manding, RT08, Sabdodadi, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Perusahaan ini terletak tepat di dalam sentra industri kerajinan kulit Manding, Bantul. Alasan penentuan lokasi perusahaan pada awalnya adalah karena tanah tempat Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia berdiri adalah milik orang tua Siti Galwati. Karena di sekitarnya ada banyak orang yang memiliki bisnis serupa, kemudian kawasan Manding dikenal sebagai kawasan pusat industri kerajinan kulit.

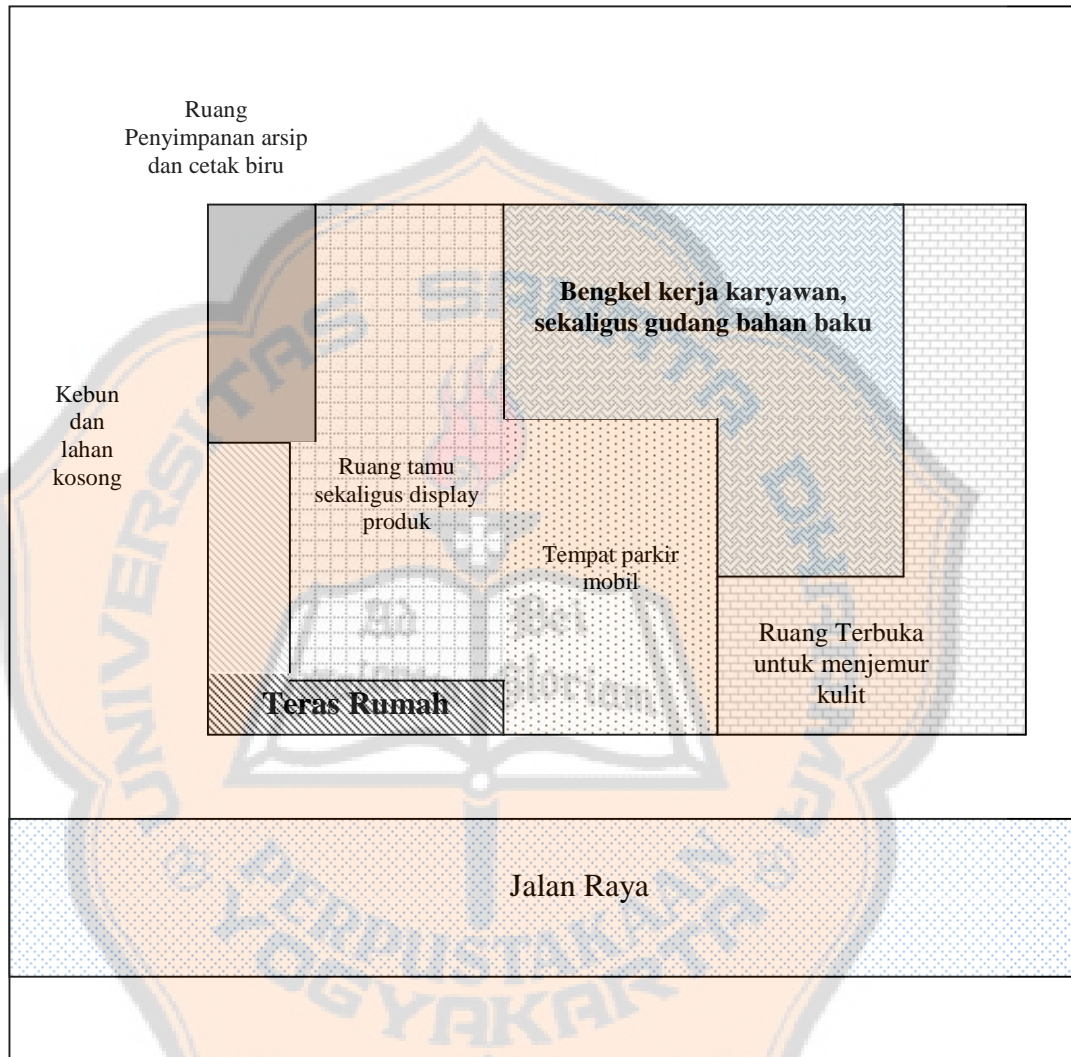
Lokasi perusahaan yang berada di dalam kawasan pusat kerajinan kulit Manding sangatlah menguntungkan, karena tempat tersebut sangatlah strategis. Setiap orang yang akan menuju tempat wisata Pantai Parangtritis pasti akan melewati kawasan tersebut.

Lokasi perusahaan yang terletak dalam kawasan pusat kerajinan kulit juga memudahkan pemenuhan bahanbaku perusahaan, karena untuk memesan bahan baku utama berupa kulit yang sudah disamak tidak perlu jauh-jauh lagi, cukup pergi ke pemasok kulit yang sudah di samak yang letaknya tidak jauh dari lokasi perusahaan.

GAMBAR 4.1
Denah Lokasi Usaha Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia



GAMBAR 4.2
Denah Bangunan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia



C. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia sangatlah sederhana. Perusahaan ini tidak memiliki bagian-bagian khusus yang menangani satu pekerjaan. Sebagian besar fungsi pengawasan, dan pencatatan dikerjakan oleh anak ibu siti, yaitu Ibu Pardjinah. Ibu Siti Galwati biasanya mengerjakan bagian desain, dan menerima pesanan dari pelanggan.

Dahulu Perusahaan ini memiliki 58 karyawan yang dibayar harian, namun yang bekerja di dalam Bengkel perusahaan hanyalah 27 orang, sisanya membawa pekerjaannya ke rumah. Berikut ini adalah gambaran struktur yang ada di Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia:

1. Pemilik

Pemilik perusahaan ini adalah Ibu Siti Galwati. Tidak seperti pemilik perusahaan perusahaan besar dimana pemilik tidak terlibat langsung dalam operasional perusahaan. Ibu Siti Galwati terlibat secara langsung dalam operasional perusahaan. Pekerjaannya adalah membuat desain (cetak biru) produk-produk yang akan dikerjakan oleh karyawan. Ibu Siti Galwati juga merangkap pekerjaan sebagai Humas yang menerima tamu setiap ada kunjungan ke perusahaannya, juga setiap ada pelanggan yang datang untuk memesan barang dalam jumlah besar.

2. Supervisi dan pencatatan

Supervisi dan pencatatan dikerjakan oleh Ibu Parjinah, anak ibu Siti Galwati. Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu parjinah adalah mengawasi hasil pekerjaan para karyawan di bengkel, memberikan deskripsi produk yang telah dirancang oleh ibu Siti Galwati ke para karyawan, Melakukan pencatatan-pencatatan, dan juga terkadang juga membantu proses produksi jika dirasa perlu.

3. Karyawan

Karyawan melakukan tugas produksi yaitu mengerjakan produk produk kerajinan sesuai desain yang sudah dibuat oleh ibu siti galwati untuk memenuhi pesanan.

Karyawan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia berjumlah 58 orang dan sebagian besar diantaranya adalah perempuan.

Gaji antara karyawan perempuan dan laki-laki berbeda. Gaji Karyawan laki-laki Rp23.000,00 per hari sedangkan gaji karyawan perempuan Rp12.000,00 per hari.

D. Produksi

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia selalu berusaha untuk memuaskan konsumennya dengan barang-barang kerajinan yang berkualitas tinggi dan pekerjaan yang rapih. Berikut ini adalah hal-hal yang terkait dengan proses produksi:

1. Bahan baku

Bahan baku produk-produk kerajinan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia adalah kulit sapi. Ada berbagai tingkatan kualitas kulit sapi dari yang paling tipis sampai yang paling kuat. Kualitas kulit sapi terendah dengan ukuran 30cmx 80cm adalah Rp8000,00 per lembarnya, sedangkan untuk kualitas terbaik harganya bisa mencapai jutaan rupiah dan harganya fluktuatif.

2. Bahan Penolong

Bahan penolong produk-produk kerajinan kulit tergantung dari produk yang dihasilkan. Bahan-bahan penolong yang digunakan antara lain:

a. Benang jahit:

Benang jahit yang digunakan adalah benang katun dan benang jahit biasa. Benang jahit digunakan untuk menjahit kulit sehingga bisa menjadi produk kerajinan.

b. Bensin

Bensin digunakan untuk membersihkan kulit dan terkadang juga digunakan untuk menempelkan Lak pada kulit sehingga kulit berkilau.

c. Cat

Cat digunakan untuk mewarnai kulit sehingga kulit menjadi indah. Cat yang biasanya digunakan adalah cat khusus kulit, sehingga cat tidak akan merusak lapisan kulit asli.

d. Glossy

Glossy adalah lapisan yang ditempel pada kulit seperti laminating yang fungsinya untuk melindungi produk kerajinan kulit dari percikan air dan cuaca yang dapat menurunkan kualitas produk kerajinan kulit.

e. Thinner

Thinner digunakan untuk mencairkan cat dan Lak.

f. Lak

Lak adalah lapisan penguat yang diletakkan di bagian dalam kulit, berfungsi untuk membuat lapisan kulit tidak cepat pecah-pecah dan lebih mudah dibentuk. Lak digunakan sebelum pemakaian Glossy.

g. Air dan Listrik

Air dan listrik juga digunakan dalam proses produksi. Air digunakan untuk menucui kulit dan listrik digunakan dalam menjalankan mesin jahit yang menyala 8 jam sehari mulai dari pukul 8.00 pagi sampai pukul 16.00 sore.

h. Pernak-pernik lainnya

Ada banyak pernak pernik yang digunakan dalam produk kerajinan kulit, yaitu kancing, kancing jepret, pengikat, tali yang terbuat dari serat alam, bunga kering dan masih banyak lagi. Fungsi dari pernak pernik ini adalah untuk memperindah produk dan mendukung fungsi produk (seperti kancing pada tas kulit)

3. Mesin

Mesin yang digunakan dalam proses produksi hanyalah mesin jahit yang menyala dari pukul 8.00 pagi sampai pukul 16.00 siang.

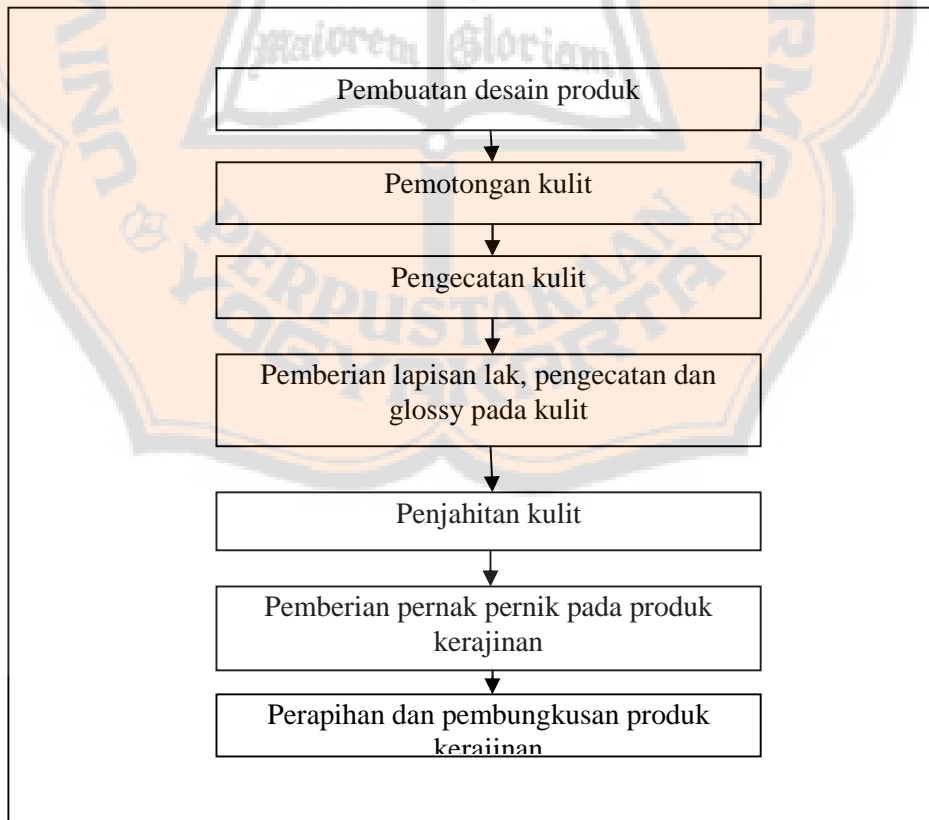
4. Proses Produksi

Proses produksi kerajinan kulit pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia tidak dimulai dari proses penyamakan kulit, karena perusahaan ini menggunakan bahan baku kulit yang sudah diolah. Berikut ini adalah tahapan-tahapan proses produksi yang dilakukan di Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia:

- a. Desain dan deskripsi produk dibuat oleh Ibu Siti Galwati sendiri sesuai permintaan pelanggan.
- b. Pemilihan kulit yang sesuai dengan spesifikasi pesanan.
- c. Pemotongan kulit dilakukan oleh karyawan dengan cara manual.
- d. Kulit kemudian diberi lapisan lak, kemudian di cat serta di laminating, pemberian lapisan glossy dapat dilakukan sebelum atau sesudah penjahitan. Proses sepenuhnya dilakukan di bengkel kerja Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.
- e. Kulit yang telah dipotong dan diberi warna, kemudian dijahit. Proses penjahitan ini dilakukan sepenuhnya di dalam bengkel kerja Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, namun apabila pesanan sangat banyak, sebagian diserahkan pada karyawan yang melakukan pekerjaan penjahitan kulit di rumah masing-masing.

- f. Setelah proses penjahitan, langkah selanjutnya adalah pemberian pernak pernik sehingga produk menjadi lebih indah. Proses ini dilakukan di bengkel kerja, namun apabila jumlah pesanan sangat banyak, sebagian pekerjaan pemasangan pernak pernik diserahkan ke karyawan yang bekerja di rumah masing-masing.
- g. Proses terakhir adalah perapihan produk dan pembungkusan. Produk kerajinan kulit dirapihkan dari sisa-sisa benang atau lem yang menggelambir di permukaan produk. Setelah produk selesai dirapihkan, kemudian produk dibungkus dengan karton atau plastik sehingga dapat tahan terhadap cuaca dan kerusakan.

Gambar 4.3
Bagan Proses Produksi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia



E. Penggunaan Sumber Daya Dan Energi

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia menggunakan sumber daya dan energi dalam proses produksinya. Berikut ini adalah sumber daya dan energi yang digunakan dalam setiap proses produksi di Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia:

Tabel 4.1
Penggunaan Sumber daya dan energi oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia menurut ISO 14031 (IFAC: 2005)

No.	Tipe-Tipe Informasi Aliran Fisik	Sumber Daya yang Digunakan	Satuan Pengukuran yang digunakan
1.	Bahan mentah dan bahan pembantu (<i>Raw and auxiliary materials</i>)	Kulit sapi (Bahan mentah)	Per lembar kulit.
		Cat (Bahan pembantu)	Per kaleng 1 kg
		Benang jahit (Bahan pembantu)	Per 1 roll benang
		Glossy (Bahan pembantu)	Per lembar glossy
		Pernak-pernik (Bahan pembantu)	Per pak pernak pernik
		Lak (Bahan pembantu)	Per lembar lak pelapis
		Lem (Bahan pembantu)	Per kaleng 100gram
2.	Bahan pembungkus (<i>Packaging materials</i>)	Kardus	Per lembar kardus yang digunakan.
		plastik	Per lembar plastik yang digunakan.
3.	Barang dagangan (<i>Merchandise materials</i>)	Tidak ada	
4	Bahan operasi (<i>Operating materials</i>)	Thinner	Per kaleng ukuran 1 liter
		Gasolin	Per liter

Tabel 4.1
Penggunaan Sumber daya dan energi oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia menurut ISO 14031 (IFAC: 2005)
(lanjutan)

No.	Tipe-Tipe Informasi Aliran Fisik	Sumber Daya yang Digunakan	Satuan Pengukuran yang digunakan
5.	Air (<i>water</i>)	Air PDAM	Per meter kubik penggunaan air
6.	Energi (<i>Energy</i>)	Listrik PLN	Per KWH listrik terpakai pada meteran listrik

F. Pemanfaatan Kembali Limbah

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia juga melakukan pemanfaatan limbah padatnya yang berupa sisa potongan kulit menjadi produk kerajinan yang bernilai jual. Beberapa produk yang dihasilkan dari pemanfaatan sisa potongan kulit adalah box kecil, gantungan kunci, pigura dari anyaman kulit warna warni, dan pengganjal buku yang terbuat dari kulit yang diukir atau diwarnai.

G. Catatan keuangan pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia memiliki empat catatan keuangan yaitu catatan order, laporan laba rugi, catatan inventaris dan catatan upah. Berikut ini adalah rincian mengenai catatan keuangan perusahaan ini:

1. Catatan order

Catatan order pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia berisi rincian dan deskripsi produk yang dipesan konsumen. Catatan order hanya berisi beberapa kolom yang terdiri dari tanggal, jumlah dan deskripsi produk. Fungsi dari catatan order ini adalah sebagai

dokumentasi order pemesanan oleh pelanggan sekaligus sebagai dokumen sumber untuk menyusun laporan laba rugi akun pendapatan. Catatan order pemesanan berupa buku, dimana setiap lembarnya hanya memuat satu pelanggan saja, dan catatan order ini ditulis manual.

Gambar 4.4
Catatan Order pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia

Nama Pelanggan: Bapak susanto				
Waktu pemesanan: 23Maret			Tanggal selesai: 4 April	
No.	keterangan	Jumlah	Harga satuan	Total
1	Box Besar 50x50x40	100	Rp25.000,00	Rp2.500.000,00
2	Dompot lipat kecil	100	Rp8.000,00	Rp800.000,00
Total				Rp3.300.000,00

2. Laporan Laba rugi

Laporan laba rugi pada perusahaan ini sangatlah sederhana.pada laporan laba rugi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, kita tidak akan menemukan akun harga pokok penjualan (HPP). Laba dan rugi dihitung berdasarkan jumlah uang yang diterima dan jumlah uang yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pencatatan uang masuk berasal dari salinan catatan order yang sudah lunas, sedangkan pencatatan uang keluar berasal dari catatan pembelian bahan baku yang terdapat pada catatan inventaris serta catatan upah karyawan dari

catatan upah karyawan. Berikut ini adalah ilustrasi laporan laba rugi pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia:

Gambar 4.5
Laporan Laba Rugi pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia

Bulan: _____				
Pemasukan	Jumlah	pengeluaran	Jumlah	laba
Bapak Susanto	Rp3.200.000,00	Kulit	Rp1.400.000,00	Rp800.000,00
		Karyawan	Rp1.000.000,00	
		total	Rp2.400.000,00	
Ibu Sudilah	Rp1.000.000,00	Kulit	Rp560.000,00	Rp240.000,00
		Karyawan	Rp200.000,00	
		Total	Rp760.000,00	
Pembayaran dan pembelian bulan ini:				
		Listrik	Rp300.000,00	
		Cat biru 2 kaleng	Rp106.000,00	
		Pernis 1 kaleng	Rp34.000,00	
		Glossy 100 lembar	Rp86.000,00	
		Lem	Rp30.000,00	
		Benang kasur 2 roll	Rp 15.000,00	
		Plastik pembungkus	Rp18.000,00	-Rp589.000,00
		Total laba		Rp491.000,00

3. Catatan inventaris

Catatan inventaris mencatat nyaris semua barang yang dimiliki perusahaan. Aktiva tetap dan aktiva lancar juga masuk ke dalamnya. Jika dicermati, maka catatan inventaris ini sebetulnya merupakan neraca perusahaan yang pencatatannya tercampur dengan catatan gudang, dimana aktiva tetap seperti mesin jahit, kuas, alat pemotong kulit pencatatannya disatukan dengan jumlah persediaan cat dan persediaan kulit yang dimiliki. Dalam catatan inventaris, tidak semua

item yang dicatat, dicantumkan Berikut ini adalah bentuk catatan inventaris pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia:

Gambar 4.5
Catatan Inventaris pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia

Bulan: _____			
No	Keterangan	Jumlah	Rp
1	Kompresor	1	Rp3.000.000,00
2	Kuas ukuran 8	6	Rp4.800,00
3	Kuas Ukuran 10	9	Rp10.600,00
4	Lem Lilin	6 pak	Rp42.000,00
5	Lem Kuning	4 kaleng	Rp200.000,00
6	Cat Hijau	3 kaleng	Rp120.000,00
7	Cat Merah	3 kaleng	Rp120.000,00
8	Cat Biru	4 kaleng	Rp150.000,00
9	Mesin Potong	1	Rp2.000.000,00
10	Cat ungu	3 kaleng	Rp120.000,00
11	Glossy	8 Lusin	Rp112.000,00
12	Kulit Kualitas A	48 lembar	Rp5.600.000,00
13	Kulit Kualitas B	53 lembar	Rp3.500.000,00
14	Payet motif hitam	7 bungkus	Rp35.000,00

4. Catatan upah

Catatan upah karyawan pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia terdiri atas dua macam, yaitu catatan upah karyawan yang dipegang oleh perusahaan dan catatan upah karyawan yang dipegang oleh pengrajin. Fungsi dari catatan upah karyawan ini adalah untuk mengetahui jumlah kas yang harus dikeluarkan untuk membayar upah karyawan pada setiap pesannya, sekaligus sebagai dokumen sumber laporan laba rugi akun upah karyawan. Paraf pada catatan upah yang dipegang oleh karyawan bertujuan untuk menandakan

bahwa upah yang tertulis pada catatan upah tersebut sudah dibayarkan pada karyawan. Berikut ini adalah bentuk catatan upah karyawan yang dimiliki oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia:

Gambar 4.5
Catatan Inventaris pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia

Catatan Upah Karyawan yang dipegang oleh karyawan:

Nama Karyawan: Ibu Tedjono				
Tanggal	Rincian	jumlah	Rp	Paraf
13 Sept 2010	Tas Kecil	24	Rp36.000,00	
16 Sept 2010	Box Tissue 20x35	18	Rp36.000,00	
	Dompot 20x10	24	Rp24.000,00	
	Box 10x10	48	Rp72.000,00	

Catatan Upah Karyawan yang dipegang oleh perusahaan

Tanggal: 16 Sept 2010				
Nama	Rincian	jumlah	Rp	Total
Ibu Tedjono	Box Tissue 20x35	18	Rp36.000,00	
	Dompot 20x10	24	Rp24.000,00	
	Box 10x10	48	Rp72.000,00	Rp132.000,00
Ibu zubaidah	Box tissue 20x35	36	Rp72.000,00	Rp72.000,00
Ibu Sumirah	Box tissue 20x35	10	Rp20.000,00	
	Dompot 20x10	20	Rp30.000,00	Rp50.000,00

BAB V

ANALISIS DATA dan PEMBAHASAN

A. Pembahasan atas rumusan masalah

1. Pembahasan dan langkah analitis untuk menjawab permasalahan yang pertama, adalah sebagai berikut:
 - a. Mendeskripsikan tahapan dalam proses produksi dalam Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, yaitu:
 - i. Desain dan deskripsi barang dibuat oleh ibu Galwati sendiri sesuai dengan permintaan pelanggan
 - ii. Pemilihan kulit yang ukuran dan ketebalannya memenuhi spesifikasi produk dalam desain produk.
 - iii. Pemotongan kulit dilakukan oleh karyawan dengan tenaga manual Kulit kemudian diberi cat, setelah itu diberi lak dan proses akhirnya kemudian diberi lapisan glossy agak mengkilap dan terlindung. Proses dilakukan sepenuhnya di dalam bengkel Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.
 - iv. Proses penjahitan ini dilakukan di bengkel dan apabila tidak mampu dikerjakan oleh karyawan dalam bengkel saja, kulit ini dilimpahkan pekerjaannya pada karyawan yang bekerja di rumah.
 - v. Setelah menjadi produk yang memiliki bentuk, pekerjaan dilanjutkan dengan menambah pernak pernik lain seperti kancing,

pengait dan hiasan-hiasan lain dari bahan alami sehingga menjadi sebuah produk jadi.

vi. Proses terakhir adalah perapihan produk, produk yang sudah jadi kemudian dirapihkan jahitannya, jika ada lem yang kurang menempel maka akan diperkuat, jika ada bagian yang menggembir maka akan dipotong sehingga produk siap diserahkan pada konsumen.

b. Mendefinisikan sumber daya dan energi yang digunakan dalam setiap tahapan proses produksi:

Sumber daya dan energi digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan suatu produk dan untuk menjalankan operasi perusahaan. Sumber daya dan energi ini kemudian diolah dan menghasilkan output berupa *Product output* dan *Non_product output*.

Berikut ini adalah sumber daya dan energy yang digunakan dalam setiap tahapan proses produksi berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

Tabel 5.1
Sumber Daya dan Energi yang Digunakan dalam Setiap Tahapan Proses Produksi

No	Tahapan produksi	Sumber daya dan energi yang digunakan	Satuan pengukuran
1.	Pembuatan Desain Produk	Kertas	Rim
		Alat tulis	Satuan
2.	Pemotongan dan penyiapan Kulit	Kulit	Lembar
		Gasolin	Liter
		Air	Ember (per 20 liter air)
3.	Pengecatan kulit	Cat	Kaleng
4.	Pemberian lapisan Lak pada kulit	Lak	Kaleng
5.	Pemberian lapisan glossy pada kulit	Glossy	Lembar
6.	Penjahitan kulit	Benang jahit kulit	Roll
		Listrik	Jam mesin menyala
7.	Pemberian pernak pernik pada kulit	Pernak pernik	Per satuan
		Lem	Kaleng
8.	Perapihan produk	Tidak ada sumber daya dan energi yang terpakai	
9.	Pembungkusan produk	Plastik	lembar
		Kardus	lembar

- c. Sumber daya dan energi yang terbuang dalam setiap tahapan proses produksi

Sumber daya dan energi yang terbuang menghasilkan output berupa limbah dan emisi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam proses produksinya, limbah padat dan cair adalah limbah yang dihasilkan secara langsung, sedangkan listrik dari PLN adalah emisi yang dihasilkan perusahaan secara tidak langsung. Limbah dan emisi

diungkapkan dalam laporan keuangan sebagai *Non-product output*.

Berikut ini adalah rincian sumber daya dan energi terbuang dalam setiap tahapan proses produksi:

Tabel 5.2
Sumber Daya dan Energi yang Terbuang Dalam Setiap Tahapan Proses Produksi

No	Tahapan Produksi	Sumber Daya dan Energi yang Digunakan	Jenis Limbah atau Emisi	Keterangan
1.	Pembuatan desain produk	Kertas	Limbah padat	Kertas digunakan untuk menggambarkan bentuk produk dan deskripsi produk yang akan dibuat.
		Alat tulis	Limbah padat	Alat tulis akan menjadi limbah padat apabila sudah tidak dapat digunakan lagi atau jika tintanya habis
2.	Pemotongan dan penyiapan Kulit	Kulit	Limbah padat	Dalam proses pemotongan kulit, selalu ada kulit yang terbuang dan menjadi limbah padat.
		Gasolin	Emisi/ limbah gas	Gasolin yang digunakan untuk menyalakan kendaraan bermotor akan menjadi emisi atau limbah gas. Semakin banyak gasolin yang digunakan, maka akan semakin banyak pula emisi yang dihasilkan.
		Air	Limbah cair	Dalam setiap proses pencucian kulit, ada satu ember yang terpakai setiap harinya, dan sisa airnya akan menjadi limbah cair

Tabel 5.2
Sumber Daya dan Energi yang Terbuang Dalam Setiap Tahapan Proses
Produksi (Lanjutan)

No	Tahapan Produksi	Sumber Daya dan Energi yang Digunakan	Jenis Limbah atau Emisi	Keterangan
3.	Pengecatan kulit	Cat	Limbah padat	Setiap cat yang habis akan menghasilkan kaleng bekas yang tak terpakai lagi, yang akan dibuang sebagai limbah padat
4.	Pemberian lapisan Lak pada kulit	Lak	Limbah padat	Setiap lak yang habis akan menghasilkan kaleng bekas yang tak terpakai lagi, yang akan dibuang sebagai limbah padat
6.	Penjahitan kulit	Benang jahit kulit	Limbah padat	Setiap benang jahit yang terpotong (sisa benang jahit) akan menghasilkan limbah padat berupa potongan benang dan roll yang tak terpakai.
		Listrik	emisi	Listrik PLN yang digunakan, sebagian besar diproduksi dengan cara pembakaran batubara, gas alam cair, dan bahan bakar fosil. Sehingga secara tidak langsung penggunaan listrik juga menyumbangkan emisi dari pembakaran batubara, gas alam cair, dan bahan bakar fosil lainnya.

Tabel 5.2
Sumber Daya dan Energi yang Terbuang Dalam Setiap Tahapan Proses
Produksi (Lanjutan)

No	Tahapan Produksi	Sumber Daya dan Energi yang Digunakan	Jenis Limbah atau Emisi	Keterangan
7.	Pemberian pernak pernik pada kulit	Pernak pernik	Limbah padat	Sisa pernak pernik yang tidak terpakai karena rusak ataupun bentuknya tidak sempurna akan dibuang dan menghasilkan limbah padat
8.	Perapihan produk	Lem	Limbah padat	Apabila lem habis maka akan menyisakan kaleng lem yang juga merupakan limbah padat.
		Susa-sisa potongan kulit dan benang	Limbah padat	Sisa potongan kulit dan benang akan dibuang sebagai limbah padat
9.	Pembungkusan produk	Plastik	Tidak menghasilkan limbah atau emisi	Tidak ada plastik yang terbuang dalam proses pembungkusan, karena plastik yang digunakan dalam bentuk lembaran siap pakai
		Kardus	Tidak menghasilkan limbah atau emisi	Tidak ada kardus yang terbuang dalam proses pembungkusan, karena kardus yang digunakan dalam bentuk lembaran siap pakai

Berdasarkan Tabel 5.1 (Sumber daya dan energi yang digunakan dalam setiap tahapan proses produksi) dan Tabel 5.2 (Sumber daya dan energi yang terbuang dalam setiap tahapan proses produksi) maka dapat

disimpulkan pula bahwa Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia menggunakan sumber daya dan energi, juga sekaligus menghasilkan limbah padat cair dan gas (emisi). Menurut *International Guidance Document Environmental Management Accounting* (IFAC, 2005: 11), disebutkan bahwa:

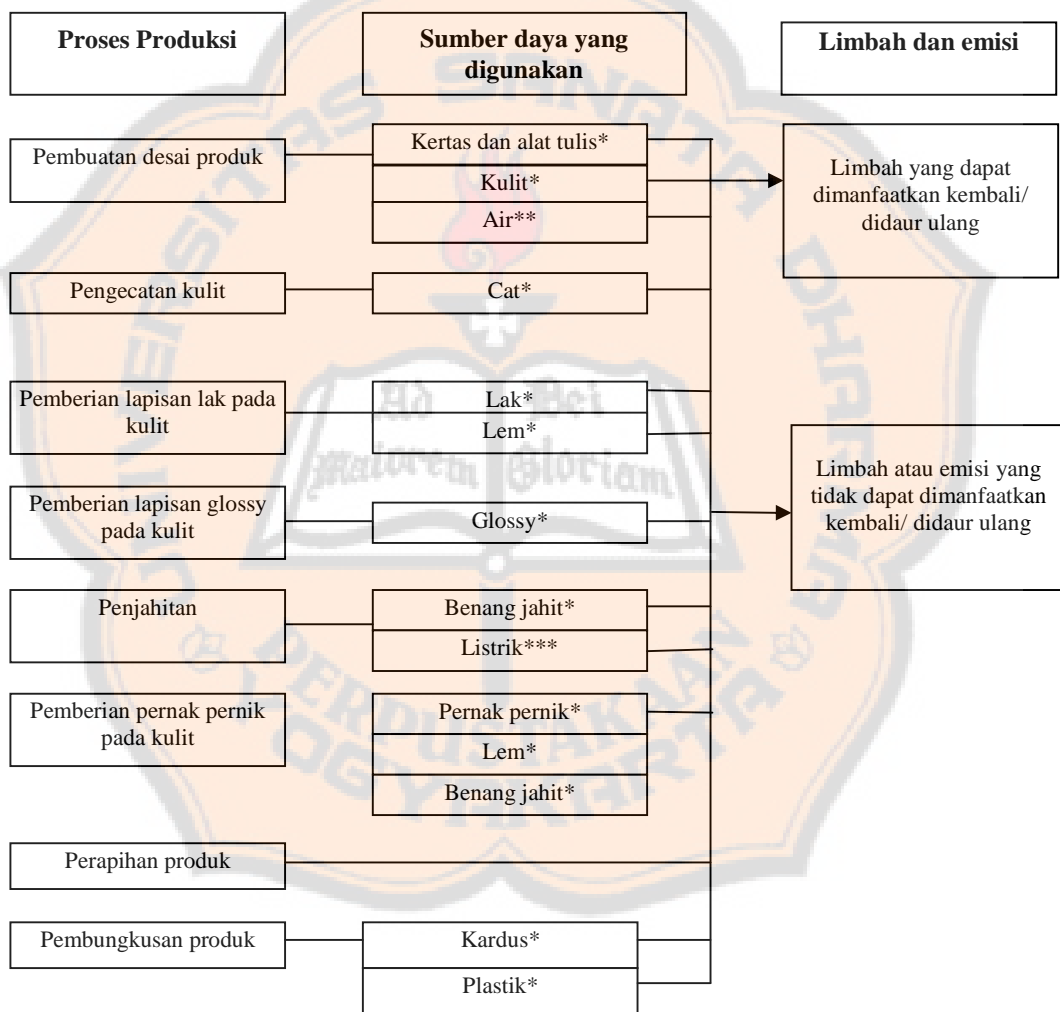
“Organizations have, however, also come to recognize the potential monetary rewards of improved environmental performance. They have discovered that enhancing efficiency in the use of energy, water and other raw materials brings not only environmental improvements (reduced resource use and reduced waste and emissions), but also potentially significant monetary savings as the costs of materials purchase and waste treatment decrease accordingly.”

“Organisasi harus, bagaimanapun juga mengenali potensi manfaat moneter dari peningkatan kinerja lingkungan. Mereka harus menemukan bahwa meningkatkan efisiensi dalam penggunaan energi, air dan bahan baku lainnya tidak hanya membawa perbaikan lingkungan (mengurangi penggunaan sumberdaya dan mengurangi limbah dan emisi), tapi juga penghematan moneter signifikan secara potensial, sebagai biaya pembelian bahan dan pengolahan limbah sesuai penurunannya”

Dalam pernyataan tersebut ditegaskan bahwa setiap perusahaan yang menggunakan sumber daya alam energi, air dan bahan baku lainnya dapat menemukan potensi penghematan moneter dari penghematan penggunaan sumber daya serta pengurangan limbah dan emisi yang dihasilkannya, sehingga peningkatan kinerja lingkungan dan penghematan biaya dapat tercapai bersamaan dan manfaat ekonomi dapat dicapai oleh perusahaan. Akuntansi lingkungan memfokuskan dirinya pada penghematan

penggunaan sumber daya alam dan pengurangan limbah dan emisi yang akhirnya berdampak pada pengurangan biaya dan pemaksimalan keuntungan, dan juga berdampak pada meningkatnya kinerja lingkungan.

Gambar 5.1
Bagan Proses Produksi dan Limbah yang Dihasilkan



Keterangan:

*	menghasilkan limbah padat
**	Menghasilkan limbah cair

***	Menghasilkan emisi secara tidak langsung
	Tidak menghasilkan emisi maupun limbah

Penggunaan sumber daya dan energi serta limbah dan emisi yang dihasilkan dalam proses produksi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia memiliki peranan penting dalam peningkatan atau penurunan kualitas lingkungan. Penghematan penggunaan sumber daya serta pengurangan limbah dan emisi dalam proses produksi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia tentunya akan meningkatkan kualitas lingkungan secara langsung maupun tidak langsung. Perusahaan ini membutuhkan akuntansi lingkungan sebagai sarana untuk mencapai peningkatan kinerja lingkungannya tanpa harus mengorbankan keuntungannya, bahkan juga dapat mengambil manfaat moneter dari penghematan sumber daya dan pengurangan limbah dan emisi yang dihasilkannya. Kesimpulan jawaban untuk permasalahan pertama: “Apakah Akuntansi Lingkungan dapat diterapkan pada pencatatan biaya dan pengungkapannya dalam laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia?” adalah:

Ya, Akuntansi lingkungan dapat diterapkan pada Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.

2. Pembahasan dan langkah analitis untuk menjawab permasalahan yang kedua, adalah dengan mendefinisikan sumber daya yang digunakan dalam setiap proses produksi serta menjabarkan emisi dan limbah yang dihasilkannya. Tabel 5.1 (Sumber Daya dan Energi yang Digunakan dalam Setiap Tahapan Proses Produksi) sudah cukup menjelaskan sumber daya apa saja yang digunakan dalam setiap proses produksi yang dilakukan oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia. Dalam setiap proses produksi, dihasilkan limbah dan emisi. Limbah dan emisi yang dihasilkan adalah berupa limbah padat dan cair, serta emisi yang secara tidak langsung dihasilkan dari penggunaan listrik PLN dan air PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum). Limbah padat yang dihasilkan diantaranya adalah sisa potongan kulit, sisa potongan lak, sisa potongan benang jahit, kaleng bekas cat, kaleng bekas lem. Sedangkan limbah cair adalah air bekas pencucian kulit. Penggunaan listrik dan air PDAM secara tidak langsung juga berkontribusi pada penciptaan emisi, karena pada saat ini sebagian besar listrik di Indonesia masih dihasilkan dari pembangkit-pembangkit listrik berbahan bakar fosil yang dalam proses produksinya menghasilkan emisi. PDAM juga menggunakan listrik Negara dalam proses menghasilkan dan menyalurkan air bersih sampai ke rumah-rumah, sehingga, penggunaan air PDAM juga turut andil dalam penciptaan emisi yang dihasilkan pembangkit-pembangkit listrik yang ada di Indonesia. Semakin banyak listrik dan air PDAM yang dikonsumsi, maka akan

semakin besar pula andil perusahaan dalam menciptakan emisi seara tidak langsung.

b. **Aliran Fisik dan Biaya Lingkungan yang Terkait Dengan Aliran Moneter menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting (IFAC: 2005)***

Aliran fisik dalam kegiatan operasi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia sangat berguna untuk menentukan bagaimana aliran moneter terjadi. Informasi aliran fisik adalah informasi yang berisi informasi material yang digunakan dalam seluruh proses produksi perusahaan.

Tabel 5.1 (Sumber Daya dan Energi yang Digunakan dalam Setiap Tahapan Proses Produksi) sebetulnya sudah mengungkapkan sebagian informasi aliran fisik Karena mengungkapkan sumber daya yang digunakan dalam setiap tahapan proses produksi. Berdasarkan Tabel 5.1 (Sumber Daya dan Energi yang Digunakan dalam Setiap Tahapan Proses Produksi), maka informasi aliran fisik yang terkait dengan sumber daya yang digunakan serta informasi aliran fisik yang terkait dengan sumber daya yang terbuang oleh Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3
Informasi Aliran Fisik Menurut ISO 14031 (IFAC, 2005: 33) Terkait Sumber Daya dan Energi yang digunakan Perusahaan

No	Tahapan Produksi	Sumber Daya dan Energi yang Digunakan	Informasi Aliran Fisik
1.	Pembuatan desain produk	Kertas	Bahan Operasi (<i>Operation Materials</i>)
		Alat tulis	Bahan Operasi (<i>Operation Materials</i>)
2.	Pemotongan dan penyiapan kulit	Kulit	Bahan Baku (<i>Raw Materials</i>)
		Gasolin	Bahan Operasi (<i>Operation Materials</i>)
		Air	Air (<i>Water</i>)
3.	Pengecatan kulit	Cat	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
4	Pemberian lak pada kulit	Lak	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
5.	Pemberian lapisan glossy pada kulit	Glossy	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
6.	Penjahitan kulit	Benang jahit	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
		Listrik	Energi (<i>Energy</i>)
7.	Pemberian pernak pernik pada produk	Payet dan pernak pernik lain	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
		Lem	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
8.	Perapihan produk	Tidak ada sumber daya dan energi yang digunakan	
9.	Pembungkusan produk produk	Plastik	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
		Kardus	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)

Berdasarkan Tabel 5.2 (Sumber Daya dan Energi yang Terbuang Dalam Setiap Tahapan Proses Produksi), kelompok aliran fisik berdasarkan informasi aliran fisik yang terkait dengan sumber daya yang terbuang adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Informasi Aliran Fisik Menurut ISO 14031 (IFAC, 2005: 33) Terkait Sumber Daya dan Energi yang Terbuang Dalam Setiap tahapan Produksi Perusahaan:

No	Tahapan Produksi	Sumber Daya dan Energi yang Digunakan	Jenis Limbah atau Emisi	Informasi Aliran Fisik
1.	Pembuatan desain produk	Kertas	Limbah padat	Bahan Operasi (<i>Operation Materials</i>)
		Alat tulis	Limbah padat	Bahan Operasi (<i>Operation Materials</i>)
2.	Pemotongan dan penyiapan kulit	Kulit	Limbah padat	Bahan Baku (<i>Raw Materials</i>)
		Gasolin		Bahan Operasi (<i>Operation Materials</i>)
		Air		Air (<i>Water</i>)
3.	Pengecatan kulit	Cat	Limbah padat	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
4.	Pemberian lak pada kulit	Lak	Limbah padat	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
5.	Pemberian lapisan glossy pada kulit	Glossy	Limbah padat	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
6.	Penjahitan kulit	Benang jahit	Limbah padat	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
		Listrik		Energi (<i>Energy</i>)
7.	Pemberian pernak pernik pada produk	Payet dan pernak pernik lain	Limbah padat	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
		Lem	Limbah padat	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
8.	Perapihan produk	Tidak ada sumber daya dan energi yang digunakan	Limbah padat	Bahan Pembantu (<i>Auxiliary Materials</i>)
9.	Pembungkusan produk produk	Plastik	Tidak menghasilkan limbah atau emisi	
		Kardus	Tidak menghasilkan limbah atau emisi	

c. Setelah mengetahui golongan informasi fisik dari setiap tahapan produksi, informasi fisik tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam informasi aliran moneter, yaitu kelompok biaya menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005). Aliran moneter adalah jumlah kas yang digunakan dalam proses produksi mulai dari pembelian sampai penyelesaian produk akhir. Informasi aliran moneter dicatat berdasarkan aliran fisik dalam proses produksi. Berikut ini adalah kelompok biaya lingkungan menurut informasi aliran moneter pada setiap tahapan proses produksi menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005) di Seaga leather Natural and Handicraft of Indonesia:

Tabel 5.5
Aliran Moneter Setiap Tahapan Produksi Menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting* (IFAC: 2005)

No	Kelompok Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan	Sumber Daya	Pencatatan yang Terkait Dengan Biaya Lingkungan	Keterangan
1.	Biaya bahan output produk (<i>Material cost of Product output</i>)	Biaya Bahan Baku (<i>Raw materials</i>)	Kulit	Ada	Jumlah lembar kulit yang terpakai Per pesanan
		Biaya Bahan Pembantu (<i>Auxiliary materials</i>)	Cat	Ada	Jumlah kaleng yang terpakai dan dicatat setiap akhir bulan

Tabel 5.5
Aliran Moneter Setiap Tahapan Produksi Menurut *International Guidance*
Document: Environmental Management Accounting (IFAC: 2005)
(Lanjutan)

No	Kelompok Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan	Sumber Daya	Pencatatan yang Terkait Dengan Biaya Lingkungan	Keterangan
	Biaya bahan output produk (<i>Material cost of Product output</i>)	Biaya Bahan Pembantu (<i>Auxiliary materials</i>)	Lak	Ada	Jumlah lembar yang terpakai dan dicatat setiap akhir bulan
			Glossy	Ada	Jumlah lembar yang terpakai dan dicatat setiap akhir bulan
			Lem	Ada	Jumlah kaleng yang terpakai dan dicatat setiap akhir bulan
			Pernak-pernik	Ada	Jumlah kemasan yang terpakai dan dicatat setiap akhir bulan
			Benang jahit	Ada	Jumlah gulungan yang terpakai dan dicatat setiap akhir bulan
		Bahan pembungkus (<i>Packaging materials</i>)	Plastik	Ada	Jumlah plastik yang terpakai dan dicatat setiap akhir bulan
			Kardus	ada	Jumlah kardus yang terpakai dan dicatat setiap akhir bulan

Tabel 5.5
Aliran Moneter Setiap Tahapan Produksi Menurut *International Guidance*
Document: Environmental Management Accounting (IFAC: 2005)
(Lanjutan)

No	Kelompok Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan	Sumber Daya	Pencatatan yang Terkait Dengan Biaya Lingkungan	Keterangan
2.	Biaya bahan non-output produk (<i>Material cost of non-Product output</i>)	Biaya Bahan Baku (<i>Raw materials</i>)	Kulit	Tidak ada	
		Biaya Bahan Pembantu (<i>Auxiliary materials</i>)	Cat	Tidak ada	
			Lak	Tidak ada	
			Glossy	Tidak ada	
			Lem	Tidak ada	
			Pernak-pernik	Tidak ada	
			Benang jahit	Tidak ada	
		Bahan pembungkus (<i>Packaging materials</i>)	Plastik	Tidak ada	
			Kardus	Tidak ada	
		Bahan Operasi (<i>Operating materials</i>)	Kertas	ada	Per buku yang habis terpakai dan dibeli kembali
Alat tulis	ada		Per lusin alat tulis yang terpakai, namun dalam prakteknya, sulit dihitung karena juga dipakai untuk keperluan pribadi		

Tabel 5.5
Aliran Moneter Setiap Tahapan Produksi Menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting (IFAC: 2005)*
(Lanjutan)

No	Kelompok Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan	Sumber Daya	Pencatatan yang Terkait Dengan Biaya Lingkungan	Keterangan
			Gasolin	ada	Jumlah gasolin yang dibeli, dihitung akhir bulan
		Air dan energi (<i>Water and Energy</i>)	Air		Berdasarkan jumlah tagihan PDAM
			Listrik	ada	Berdasarkan jumlah tagihan PLN
		Biaya pemrosesan (<i>Material processing cost of NPO</i>)	Depresiasi mesin jahit	Tidak ada	Kesulitan menaksir harga, karena mesin adalah pemberian orang tua
3.	Biaya pengendalian limbah dan emisi (<i>Waste and emission control cost</i>)	Tidak teridentifikasi			
4.	Biaya pencegahan dan manajemen lingkungan lainnya (<i>Prevention and other environmental management cost</i>)	Tidak teridentifikasi			
5.	Less Tangible cost	Tidak teridentifikasi			

Berdasarkan tabel 5.5 (Aliran Moneter Setiap Tahapan Produksi Menurut *International Guidance Document: Environmental Management Accounting (IFAC:*

2005)), Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia hanya memiliki kelompok biaya lingkungan untuk *product output* dan sebagian *Non-product output* saja. Perusahaan ini tidak memiliki biaya pengendalian lingkungan, biaya pencegahan dan manajemen lingkungan lainnya, serta *less tangible cost* karena perusahaan ini belum memiliki program pengendalian lingkungan dan manajemen lingkungan dalam operasinya. Jika dilihat dari kelengkapan komposisi biaya lingkungan yang ada di Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, maka akuntansi lingkungan hanya baru dapat diterapkan pada kelompok biaya produksi yang dipecah menjadi *output product* dan *Non-output product* saja. Berikut ini adalah komposisi biaya lingkungan yang dapat diterapkan pada laporan laba rugi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia:

Tabel 5.6

Komposisi Biaya Lingkungan yang Dapat Diterapkan pada Laporan Laba Rugi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia

No	Kelompok Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan	Sumber Daya	Keterangan
1.	Biaya bahan output produk (<i>Material cost of Product output</i>)	Biaya Bahan Baku (<i>Raw materials</i>)	Kulit	Dihitung berdasarkan jumlah lembar kulit yang terpakai per pesanan, lalu diakumulasikan akhir bulan
		Biaya Bahan Pembantu (<i>Auxiliary materials</i>)	Cat	Dihitung berdasarkan jumlah kaleng cat yang habis terpakai dalam satu bulan

Tabel 5.6
Komposisi Biaya Lingkungan yang Dapat Diterapkan pada Laporan Laba Rugi
Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia (Lanjutan)

No	Kelompok Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan	Sumber Daya	Keterangan
	Biaya bahan output produk (<i>Material cost of Product output</i>)	Biaya Bahan Pembantu (<i>Auxiliary materials</i>)	Lak	Dihitung berdasarkan jumlah lembar lak yang habis terpakai dalam satu bulan
			Glossy	Dihitung berdasarkan jumlah lembar glossy yang habis terpakai dalam satu bulan
			Lem	Dihitung berdasarkan jumlah kaleng lem yang habis terpakai dalam satu bulan
			Pernak-pernik	Dihitung berdasarkan jumlah kemasan pernak pernik yang habis terpakai dalam satu bulan
			Benang jahit	Dihitung berdasarkan jumlah roll benang yang habis terpakai dalam satu bulan
		Bahan pembungkus (<i>Packaging materials</i>)	Plastik	Dihitung berdasarkan jumlah kemasan plastik (per 100 lembar) yang habis terpakai dalam satu bulan
			Kardus	Dihitung berdasarkan jumlah kemasan kardus (per 100 lembar) yang habis terpakai dalam satu bulan

Tabel 5.6
Komposisi Biaya Lingkungan yang Dapat Diterapkan pada Laporan Laba Rugi
Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia (Lanjutan)

No	Kelompok Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan	Sumber Daya	Keterangan
2.	Biaya bahan non-output produk (<i>Material cost of non-Product output</i>)	Biaya Bahan Baku (<i>Raw materials</i>)	Kulit	Dimasukkan ke dalam biaya pembuangan sampah tetap per bulan (iuran sampah lingkungan per bulan yang besarnya tetap berapapun jumlah sampah yang dihasilkan)
		Biaya Bahan Pembantu (<i>Auxiliary materials</i>)	Cat	
			Lak	
			Glossy	
			Lem	
			Pernak-pernik	
		Bahan pembungkus (<i>Packaging materials</i>)	Benang jahit	
			Plastik	
		Bahan Operasi (<i>Operating materials</i>)	Kardus	
			Kertas	
Air dan energi (<i>Water and energy</i>)	Alat tulis	Gasolin	Dihitung berdasarkan jumlah gasolin yang dibeli tiap bulan, diakumulasikan dalam nilai rupiah	
		Air	Dihitung berdasarkan tagihan bulanan PDAM	
		Listrik	Dihitung berdasarkan tagihan bulanan PLN	

Tabel 5.6
Komposisi Biaya Lingkungan yang Dapat Diterapkan pada Laporan Laba Rugi
Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia (Lanjutan)

No	Kelompok Biaya Lingkungan	Biaya Lingkungan	Sumber Daya	Keterangan
3	Keuntungan penanganan limbah (daur ulang sisa kulit menjadi produk kerajinan)	Bahan Baku (<i>Raw materials</i>)	Sisa kulit	Dihitung bukan berdasarkan jumlah kulit sisa, karena sangat sulit dihitung, tetapi berdasarkan jumlah produk daur ulang dari sisa kulit yang terjual setiap akhir bulan dan diakumulasikan dalam rupiah
		Biaya Bahan Pembantu (<i>Auxiliary materials</i>)	cat	Dihitung berdasarkan jumlah yang dibeli setiap bulan untuk menghasilkan produk kerajinan berbahan dasar sisa kulit, sehingga perhitungannya disatukan dengan biaya output produk kelompok biaya pembantu (<i>Auxiliary materials</i>)
			Lak	
			Glossy	
			Lem	
			Pernak-pernik	
		Biaya bahan pembungkus (<i>Packaging materials</i>)	Benang jahit	Dihitung berdasarkan jumlah yang dibeli setiap bulan untuk membungkus produk kerajinan berbahan dasar sisa kulit, sehingga perhitungannya disatukan dengan biaya output produk (<i>Product output</i>) kelompok biaya bahan pembungkusan
			Plastik kardus	

Berdasarkan komposisi tersebut maka bentuk Laporan Laba Rugi dengan komposisi biaya lingkungan yang sudah dimasukkan di dalamnya, yang dapat diterapkan dalam laporan laba rugi perusahaan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.7
Laporan Laba Rugi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia Setelah Penerapan Akuntansi Lingkungan

Bulan: _____				
Pemasukan	Jumlah	pengeluaran	Jumlah	laba
Bapak Susanto	Rp3.200.000,00	Kulit	Rp1.400.000,00	Rp800.000,00
		Karyawan	Rp1.000.000,00	
		total	Rp2.400.000,00	
Ibu Sudilah	Rp1.000.000,00	Kulit	Rp560.000,00	Rp240.000,00
		Karyawan	Rp200.000,00	
		Total	Rp760.000,00	
Keuntungan penjualan kerajinan daur ulang kulit sisa*				
Keterangan	Jumlah		Jumlah (Rp)	
Pembatas buku	34		Rp34.000,00	
Gantungan Kunci	100		Rp100.000,00	
Total			Rp134.000	Rp134.000
Pembayaran dan pembelian bulan ini:				
		Listrik	Rp300.000,00	
		Cat biru 2 kaleng	Rp106.000,00	
		Pernis 1 kaleng	Rp34.000,00	
		Glossy 100 lembar	Rp86.000,00	
		Bensin	Rp130.000,00	
		Benang kasar 2 roll	Rp 15.000,00	
		Plastik pembungkus	Rp18.000,00	-Rp689.000,00
		Total laba		Rp425.000,00

Keterangan:

*adalah akun lingkungan yang ditambahkan pada laporan laba rugi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.

Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia tidak memiliki neraca, sehingga penulis mencoba untuk menerapkan akuntansi lingkungan pada laporan inventarisnya. Akun yang ditambahkan pada catatan inventaris perusahaan ini adalah jumlah produk kerajinan berbahan dasar kulit bekas yang dinilai berdasarkan nilai jualnya. Berikut ini adalah laporan inventaris Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia setelah penerapan akuntansi lingkungan:

Tabel 5.8
Catatan Inventaris Leather and Natural Handicraft of Indonesia Setelah
Penerapan Akuntansi Lingkungan

Bulan: _____			
No	Keterangan	Jumlah	Rp
1	Kompresor	1	Rp3.000.000,00
2	Kuas ukuran 8	6	Rp4.800,00
3	Kuas Ukuran 10	9	Rp10.600,00
4	Lem Lilin	6 pak	Rp42.000,00
5	Lem Kuning	4 kaleng	Rp200.000,00
6	Cat Hijau	3 kaleng	Rp120.000,00
7	Cat Merah	3 kaleng	Rp120.000,00
8	Cat Biru	4 kaleng	Rp150.000,00
9	Mesin Potong	1	Rp2.000.000,00
10	Cat ungu	3 kaleng	Rp120.000,00
11	Glossy	8 Lusin	Rp112.000,00
12	Kulit Kualitas A	48 lembar	Rp5.600.000,00
13	Kulit Kualitas B	53 lembar	Rp3.500.000,00
14	Payet motif hitam	7 bungkus	Rp35.000,00
15	Pembatas Buku*	100	Rp100.000,00
16	Gantungan Kunci*	100	Rp100.000,00
17	Pigura anyaman Kulit*	2	Rp150.000,00

Keterangan:

*adalah akun lingkungan yang ditambahkan pada laporan laba rugi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data dan analisis yang diperoleh untuk menjawab permasalahan pertama, menunjukkan bahwa Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia dapat menerapkan akuntansi lingkungan pada sistem pencatatannya. Perusahaan ini menghasilkan limbah padat serta melakukan daur ulang limbah padatnya yang berupa potongan kulit, juga menggunakan sumber daya dan energi. Perusahaan ini belum memiliki program manajemen lingkungan lainnya seperti pembuatan instalasi pengolahan limbah cair, pencegahan polusi, atau kampanye lingkungan, namun daur ulang limbah padat menjadi produk yang bernilai merupakan suatu nilai tambah bagi Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia untuk dapat menerapkan akuntansi lingkungan dalam sistem pencatatannya yang masih sangat sederhana.

Faktor lain yang mendukung penerapan akuntansi lingkungan pada pencatatan biaya dan pengungkapannya dalam laporan keuangan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia adalah:

- a. Karakteristik dan sistem pencatatan perusahaan yang tidak terlalu kompleks, sehingga tidak meudahkan untuk menerapkan akuntansi lingkungan dalam sistem pencatatan perusahaan.
- b. Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi perusahaan tidak terlalu banyak jenisnya dan skala tidak terlalu besar.

Berdasarkan hasil observasi mengenai pencatatan di Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia, serta kebutuhan pencatatan berdasarkan aktivitas operasi perusahaan, maka komposisi biaya lingkungan yang dapat dimasukkan dalam laporan keuangan perusahaann hanya sebatas pada pada pemisahan biaya output produk dan biaya non-output produk serta biaya lingkungan yang mencakup proses daur ulang limbah padat yang berupa sisa potongan kulit menjadi produk kerajinan yang bernilai jual.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang ditemuka oleh penulis selama proses observasi adalah

1. ketidaklengkapan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan dan ketertutupan perusahaan pada saat penelitian memungkinkan masih ada informasi lain yang di luar hasil observasi yang masih belum terungkap. Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia belum memiliki neraca untuk mencatat aktiva tetapnya, dan sebagai gantinya perusahaan ini menggunakan catatan inventaris untuk mencatat seluruh aktiva tetap dan aktiva lancar yang dimilikinya.
2. Penggunaan kertas dan buku sebagai media pencatatan dalampembukuan Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia menyebabkan bertambahnya kebutuhan penggunaan buku dan kertas sebagai media pencatatata. Pemborosan ini tidak sesuai dengan semangat yang mendasari akuntansi lingkungan yaitu penghematan sumber daya alam. Hal ini tidak bias dihindari mengingat Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia tidak memiliki computer ebgai alat

bantu pencatatan. Penulis berharap pada penelitian selanjutnya, pengurangan kertas dan buku sebagai media pencatatan juga menjadi salah satu bahan perhatian sehingga penerapan akuntansi lingkungan dalam perusahaan juga dapat menjawab semangat yang mendasari lingkungan, yaitu penghematan sumber daya alam, sehingga keberlangsungan alam dapat tercapai.

C. Saran

1. Penggunaan media lain selain kertas dan buku sebagai media pencatatan sangatlah penting untuk menunjang semangat akuntansi lingkungan, yaitu penghematan sumber daya alam. Ada baiknya perusahaan menggunakan kertas dalam jumlah yang seoptimal mungkin untuk mendokumentasikan pencatatan-pencatatannya. Dengan demikian penggunaan media kertas sebagai media pencatatan dapat ditekan.
2. Pada saat ini Seaga Leather and Natural Handicraft of Indonesia memiliki skala usaha yang tidak terlalu besar. Perkembangan skala usaha juga akan menyebabkan operasi dan pencatatan perusahaan menjadi semakin kompleks. Diharapkan perusahaan tetap menerapkan akuntansi lingkungan dalam sistem pencatatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsan, Arfan (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Penerapannya*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Atkinson, Gilles., Simon Dietz, and Eric Neumayer (2007). *Handbook of sustainable development*, Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Boone, Corinne., Rubenstein, Daniel Blake (1997). Natural solution. *CA Magazine (CCA)*, Vol:130, Hal. 18-22.
- Chairiri, Anis., dan Imam Ghozali (2001), *Teori Akuntansi*, Edisi Pertama, Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Cunningham, Marry (2002). *Environmental Science Principels*. Mc Graw Hill.
- Darsono, Valentinus (1995) *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- IFAC (2005). *International Guidance Document: Environmental Management Accounting*, Massachusetts: EMARIC.
- Kountur, Ronny(2005). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM.
- Li Xiao Mei (2004), "Theory And Practice of Environmental Management Implementation in China". *International Journal of Technology Management and Sustainable Development*, no. 5: 87-95. UK: Elsevier Science Ltd.
- Panggabean, Eko Ronald (2003). *Akuntansi Lingkungan dan Penerapannya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1999 Tentang Analisis Dampak Lingkungan Hidup.
- Sanyoto, Fransiskus Budi (2000). *Studi Empiris dan Emansipatoris di Bidang Akuntansi Sosial dan Lingkungan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Shapiro., Karen., Mark Stoughton, Robert graff And Linda Feng. (2000). *Healthy Hospital: Environmental Improvements Through Environmental Accounting*. Tellus Instintute.

- Soeratmo (1993). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suadi, Arief (1994). *Akuntansi Keuangan Menengah*, Yogyakarta: STIE YKPN.
- Sulistiyowati, Firma (1999). Pelaporan Akuntansi Lingkungan: Perlakuan, Pengukuran dan Penyajian Biaya Lingkungan dalam Laporan Keuangan Perusahaan, *Widya Dharma*, no. 2, tahun IX: 99-113 .Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- UNCTAD (2000). *Accounting And Financial Reporting For Environmental Cost And Liabilities: Workshop Manual*, London: ACCA.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- van Berkel, Rene. (2001). *Environmental Performance Evaluation: Issues and Trend*. Curtin University of Technology.
- van Berkel., Rene., Esther Willem, and Marije Lafleur. (1997). "Development of an Industrial Ecology Toolbox For The Introduction of Industrial Ecology In Enterprise", *Journal Cleaner Production* vol. 5: 11-25. UK: Elsevier Science Ltd.
- Weygand, J Jerry., Donald Kieso and Paul Kimmel. (2005). *Accounting Principles*. John Wiley & Sons, Inc.
- Yadiati, Winwin. dan Ilham Wahyudi (2006). *pengantar akuntansi*, Jakarta: kencana.

LAMPIRAN



Lampiran I

Daftar Pertanyaan Untuk Wawancara

Gambaran Umum Perusahaan

1. apakah nama perusahaan?
2. kapan perusahaan didirikan?
3. Siapa pendiri perusahaan?
4. Bentuk perusahaan saat didirikan
5. Apa visi dan misi perusahaan?
6. Dimana letak dan lokasi perusahaan?
7. Berapa luas lokasi yang ditempati perusahaan?
8. Apa dasar pemilihan lokasi yang ditempati perusahaan?
9. Tahun berapa operasi perusahaan dimulai?
10. Berapa jumlah karyawan seluruhnya?
11. bagaimana biaya-biaya pada Seaga Handicraft dicatat dan dihitung?
12. apa saja sumberdaya yang digunakan oleh seaga handicraft dalam proses produksinya?
13. apa saja sumber daya yang digunakan oleh seaga handicraft dalam distribusi dan penjualan produk-produknya?
14. Jenis limbah apa saja yang dihasilkan oleh seaga handicraft?
15. Apakah penggunaan sumber daya dalam operasi Seaga Handicraft dicatat kuantitasnya?
16. Apakah besaran jumlah limbah yang dihasilkan oleh Seaga Handicraft dicatat kuantitasnya?
17. Bagaimana pencatatan jumlah kuantitas penggunaan sumber daya dan limbah yang dihasilkan oleh Seaga Handicraft?
18. apakah Seaga Handicraft juga melakukan pemanfaatan kembali limbah yang telah dihasilkannya?
19. bagaimana pencatatan daur ulang limbah tersebut?

Lampiran 2

Informasi sumber daya yang digunakan dalam proses produksi, distribusi dan penjualan produk Seaga Handicraft

no	Sumber daya	Proses produksi	
		Pencatatan Fisik	Pencatatan Moneter
1	Air	Tidak	Ya, pada akhir bulan, gabung dengan rekening pemilik
2	Listrik	Tidak	Ya, pada akhir bulan, gabung dengan rekening pemilik
3	Bahan bakar fosil	Tidak	Ya, berdasarkan jumlah bensin dibeli, gabung dengan pemilik
4	Bahan baku 1- kulit	Ya, per pesanan	Ya, per pesanan
5	Bahan baku 2- kulit sisa (limbah padat)	Tidak	tidak dicatat sebagai bahan baku, tetapi akan dihitung sebagai keuntungan bila terjual.
6	Bahan pembantu 1 – lak	Ya, per pesanan	Ya, per pesanan
7	Bahan pembantu 2 – cat	Tidak	Ya, per pembelian bila habis
8	Bahan pembantu 3- lem	Tidak	Ya, per pembelian bila habis
9	Bahan pembantu 4 – benang jahit	Tidak	Ya, per pembelian bila habis
10	Bahan pembantu 5 – pernak pernik	Tidak	Ya, per pembelian bila habis dan per pesanan bila dibutuhkan pernak pernik yang tidak dimiliki
11	Bahan pembantu 6 – Glossy	Tidak	Ya, per pembelian bila habis
12	Bahan pembungkus 1 – kardus	Secara umum tidak, namun bila dibutuhkan ukuran kardus tak umum seperti kardus ukuran jumbo, maka baru dihitung jumlah fisiknya karena harganya mahal.	Ya, per pembelian bila habis, dan per pesanan bila yang dibutuhkan adalah kardus dengan ukuran yang tidak umum.
13	Bahan Pembungkus 2- plastik	Tidak	Ya, per pembelian bila habis.

Lampiran 3

Informasi daur ulang limbah (pemanfaatan kembali) yang dihasilkan oleh Seaga Handicraft

n o	Jenis Limbah	Daur ulang?	Sudah ada informasinya ?	keterangan
1	Cair 1-sisa air pencucian kulit	Ya	tidak	Air digunakan lebih dari satu kali untuk pencucian demi alasan penghematan.
2	Padat 1-sisa kulit	Ya	Ya	, hanya bila produk daur ulang sisa kulit ini terjual
3	Padat 2 – kaleng bekas cat, thinner, lem	Tidak	Ya	Dihitung berdasarkan iuran sampah per bulan, iuran tetap sebesar 10 ribu rupiah
4	Padat 3- sisa benang, sisa plastik, sisa lem, sisa kardus	Tidak	Ya	
5	Emisi	Tidak	tidak	

Lampiran 4



LAMPIRAN 5

TABEL BIAYA PENGGUNAAN MESIN JAHIT (DALAM RUPIAH)

TABEL BIAYA PENGGUNAAN MESIN JAHIT PER HARI (110 WATT)- TELAH DIBULATKAN			
WAKTU	BIAYA(Rp)	WAKTU	BIAYA(Rp)
10 menit	10	6 jam	324
20 menit	19	6 jam 10 menit	334
30 menit	27	6 jam 20 menit	344
40 menit	36	6 jam 30 menit	371
50 menit	45	6 jam 40 menit	398
1 jam	54	6 jam 50 menit	443
1 jam 10 menit	63	7 jam	488
1 jam 20 menit	72	7 jam 10 menit	551
1 jam 30 menit	81	7 jam 20 menit	614
1 jam 40 menit	90	7 jam 30 menit	695
1 jam 50 menit	99	7 jam 40 menit	776
2 jam	108	7 jam 50 menit	875
2 jam 10 menit	117	8 jam	974
2 jam 20 menit	126	8 jam 10 menit	1091
2 jam 30 menit	135	8 jam 20 menit	1208
2 jam 40 menit	144	8 jam 30 menit	1343
2 jam 50 menit	153	8 jam 40 menit	1478
3 jam	162	8 jam 50 menit	1631
3 jam 10 menit	171	9 jam	1784
3 jam 20 menit	180	9 jam 10 menit	1955
3 jam 30 menit	189	9 jam 20 menit	2126
3 jam 40 menit	198	9 jam 30 menit	2315
3 jam 50 menit	207	9 jam 40 menit	2504
4 jam	216	9 jam 50 menit	2711
4 jam 10 menit	225	10 jam	2918
4 jam 20 menit	234	10 jam 10 menit	3143
4 jam 30 menit	243	10 jam 20 menit	3368
4 jam 40 menit	252	10 jam 30 menit	3611
4 jam 50 menit	261	10 jam 40 menit	3854
5 jam	270	10 jam 50 menit	4115
5 jam 10 menit	279	11 jam	4385
5 jam 20 menit	288	11 jam 10 menit	4655
5 jam 30 menit	297	11 jam 20 menit	4943
5 jam 40 menit	306	11 jam 30 menit	5231
5 jam 50 menit	315	11 jam 40 menit	5537
		11 jam 50 menit	5852
		12 jam	6167

PERHITUNGAN:
 Kapasitas: 110watt
 Biaya listrik Per KWH: Rp495,00 per KWH
 Biaya Pemakaian Mesin Jahit Per Jam: Rp54,00

Biaya Pemakaian Mesin Jahit Per 10 menit:

=jumlah Menit/ 60 x 110watt/1000 x 495
 =10menit/60 x 110watt/1000 x 495
 =Rp9,08 per 10menit, dibulatkan menjadi Rp9,00 per 10 menit

LAMPIRAN 6

TABEL BIAYA PENGGUNAAN LAMPU NEON (DALAM RUPIAH)

Tabel Biaya Penggunaan Lampu Neon Per Hari (40 watt)			
WAKTU	BIAYA(Rp)	WAKTU	BIAYA(Rp)
10 menit	3	6 jam	123
20 menit	7	6 jam 10 menit	127
30 menit	10	6 jam 20 menit	131
40 menit	14	6 jam 30 menit	135
50 menit	17	6 jam 40 menit	145
1 jam	20	6 jam 50 menit	162
1 jam 10 menit	23	7 jam	179
1 jam 20 menit	27	7 jam 10 menit	202
1 jam 30 menit	30	7 jam 20 menit	225
1 jam 40 menit	34	7 jam 30 menit	255
1 jam 50 menit	37	7 jam 40 menit	285
2 jam	40	7 jam 50 menit	322
2 jam 10 menit	44	8 jam	359
2 jam 20 menit	48	8 jam 10 menit	403
2 jam 30 menit	50	8 jam 20 menit	447
2 jam 40 menit	54	8 jam 30 menit	497
2 jam 50 menit	58	8 jam 40 menit	547
3 jam	61	8 jam 50 menit	605
3 jam 10 menit	65	9 jam	663
3 jam 20 menit	68	9 jam 10 menit	728
3 jam 30 menit	71	9 jam 20 menit	793
3 jam 40 menit	74	9 jam 30 menit	864
3 jam 50 menit	78	9 jam 40 menit	935
4 jam	82	9 jam 50 menit	1013
4 jam 10 menit	85	10 jam	1091
4 jam 20 menit	88	10 jam 10 menit	1176
4 jam 30 menit	92	10 jam 20 menit	1261
4 jam 40 menit	95	10 jam 30 menit	1353
4 jam 50 menit	99	10 jam 40 menit	1445
5 jam	102	10 jam 50 menit	1544
5 jam 10 menit	105	11 jam	1646
5 jam 20 menit	109	11 jam 10 menit	1748
5 jam 30 menit	112	11 jam 20 menit	1857
5 jam 40 menit	115	11 jam 30 menit	1966
5 jam 50 menit	119	11 jam 40 menit	2081
		11 jam 50 menit	2200
		12 jam	2319

PERHITUNGAN:
 Kapasitas: 110watt
 Biaya listrik Per KWH: Rp495,00 per KWH
 Biaya Pemakaian Lampu Neon Bengkel Kerja Per Jam: Rp20,00

 Biaya Pemakaian Lampu Neon Bengkel Kerja Per 10 menit:

 =jumlah Menit/ 60 x 40watt/1000 x 495
 =10menit/60 x 40watt/1000 x 495
 =Rp3,30 per 10menit, dibulatkan menjadi Rp3,00 per 10 menit

LAMPIRAN 7

TABEL BIAYA PENGGUNAAN AIR (DALAM RUPIAH)

Volume (ember)	Biaya (Rp)
1	6
2	12
3	18
4	24
5	30
6	36
7	42
8	48
9	54
10	60
11	66
12	72

Perhitungan:
 1 ember = 18 liter air
 Kapasitas pompa air= 34 liter per menit
 Daya pompa air= 135Watt
 Biaya Listrik Per Kwh= Rp495,00

Waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi satu ember dengan air, dengan asumsi pompa air bekerja dengan baik dan dengan kondisi baik pula:
 $18/34 \times 60 = 31,64$ detik = 0,53 menit = 0,09jam.

Biaya Yang dibutuhkan untuk memenuhi air per ember:
 $= 0,09 \text{ jam} \times 135 \text{ watt}/1000 \times 495$
 $= \text{Rp}6,06$ per ember air
 $= \text{Rp} 6,00$ per ember air (pembulatan)

Lampiran 8

TARIF DASAR LISTRIK

GOL. TARIF	DAYA (VA)	BIAYA BEBAN (Rp./kVA)	PEMAKAIAN KWH			RUPIAH / KWH			BIAYA KETELAMBATAN (SE 0.18 K.DIR/2010)
			BLOK 1	BLOK 2	BLOK 3	BLOK 1	BLOK 2	BLOK 3	
S-1	220		ABONEMEN			14,800			
S-2	450	10,000	0-30	>30-60	>60	123	265	360	Rp. 5,000
	900	15,000	0-20	>20-60	>60	200	295	360	Rp. 10,000
	1.300	25,000	0-20	>20-60	>60	250	335	405	Rp. 15,000
	2.200	27,000	0-20	>20-60	>60	250	370	420	Rp. 20,000
	3.500 - 6.600	30,500	0-60 JN	>60 JN		380	430		Rp. 50,000
	> 6.600 - 14.000	30,500	0-60 JN	>60 JN		380	430		3% (min Rp.75.000)
S-3	> 200.000	29,500	LWBP	WBP		P x 325	K x P x 325		3% (min Rp.100.000)
R-1	450	11,000	0-30	>30-60	>60	169	360	495	Rp. 5,000
	900	20,000	0-20	>20-60	>60	275	445	495	Rp. 10,000
	1.300	30,100	0-20	>20-60	>60	385	445	495	Rp. 15,000
	2.200	30,200	0-20	>20-60	>60	390	445	495	Rp. 20,000
R-2	3.500 - 6.600	30,400				560		Rp. 50,000	
R-3	> 6.600 - 14.000	34,260				621		3% (min Rp.75.000)	
	> 14.000 - 200.000	34,260				621		3% (min Rp.100.000)	
B-1	450	23,500	0-30	>30		254	420		Rp. 5,000
	900	26,500	0-108	>108		420	465		Rp. 10,000
	1.300	28,200	0-146	>146		470	473		Rp. 15,000
	2.200	29,200	0-264	>264		480	518		Rp. 20,000
B-2	3.500 - 6.600	30,000	0-100 JN	>100 JN		520	545		Rp. 50,000
	> 6.600 - 14.000	30,000	0-100 JN	>100 JN		520	545		3% (min Rp.75.000)
	> 14.000 - 200.000	30,000	0-100 JN	>100 JN		520	545		3% (min Rp.100.000)
B-3	> 200.000	28,400	LWBP	WBP		452	K x 452		3% (min Rp.100.000)
I-1	450	26,000	0-30	>30		160	395		Rp. 5,000
	900	31,500	0-72	>72		315	405		Rp. 10,000
	1.300	31,800	0-104	>104		450	460		Rp. 15,000
	2.200	32,000	0-196	>196		455	460		Rp. 20,000
	3.500 - 6.600	32,200	0-80 JN	>80 JN		455	460		Rp. 50,000
	> 6.600 - 14.000	32,200	0-80 JN	>80 JN		455	460		3% (min Rp.75.000)
I-2	> 14.000 - 200.000	32,500	LWBP	WBP		440	K x 440		3% (min Rp.100.000)
I-3	> 200.000 - 30.000.000	29,500	LWBP	WBP		439	K x 439		3% (min Rp.100.000)
I-4	> 30.000.000	27,000				434		3% (min Rp.100.000)	
P-1	450	20,000				575		Rp. 5,000	
	900	24,600				600		Rp. 10,000	
	1.300	24,600				600		Rp. 15,000	
	2.200	24,600				600		Rp. 20,000	
	3.500 - 6.600	24,600				600		Rp. 50,000	
	> 6.600 - 14.000	24,600				600		3% (min Rp.75.000)	
P-2	> 200.000	23,800	LWBP	WBP		379	K x 379	3% (min Rp.100.000)	
P-3						635		Sesuai Daya	
T	> 200.000	23,000	LWBP	WBP		360	K x 360	3% (min Rp.100.000)	
C	> 200.000	26,500	LWBP	WBP		390	K x 390	3% (min Rp.100.000)	
M	TR /TM /TT					1.380			

Keterangan :

WBP = Waktu Beban Puncak

LWBP = Luar Waktu Beban Puncak

JN = Jam Nyala (kWh per bulan dibagi kVA tersambung)

K = Faktor perbandingan antara harga LWBP dan WBP sesuai dengan karakteristik beban (Sistem Sumbar : K = 2)

D = Faktor normalisasi untuk nomor tarif 63 Sosial rumah dan 63 Komersial

ccf